

**PERUMPAMAAN HEWAN-HEWAN DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR MAUDŪT)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mempeloreh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

YUSRIL EMRA

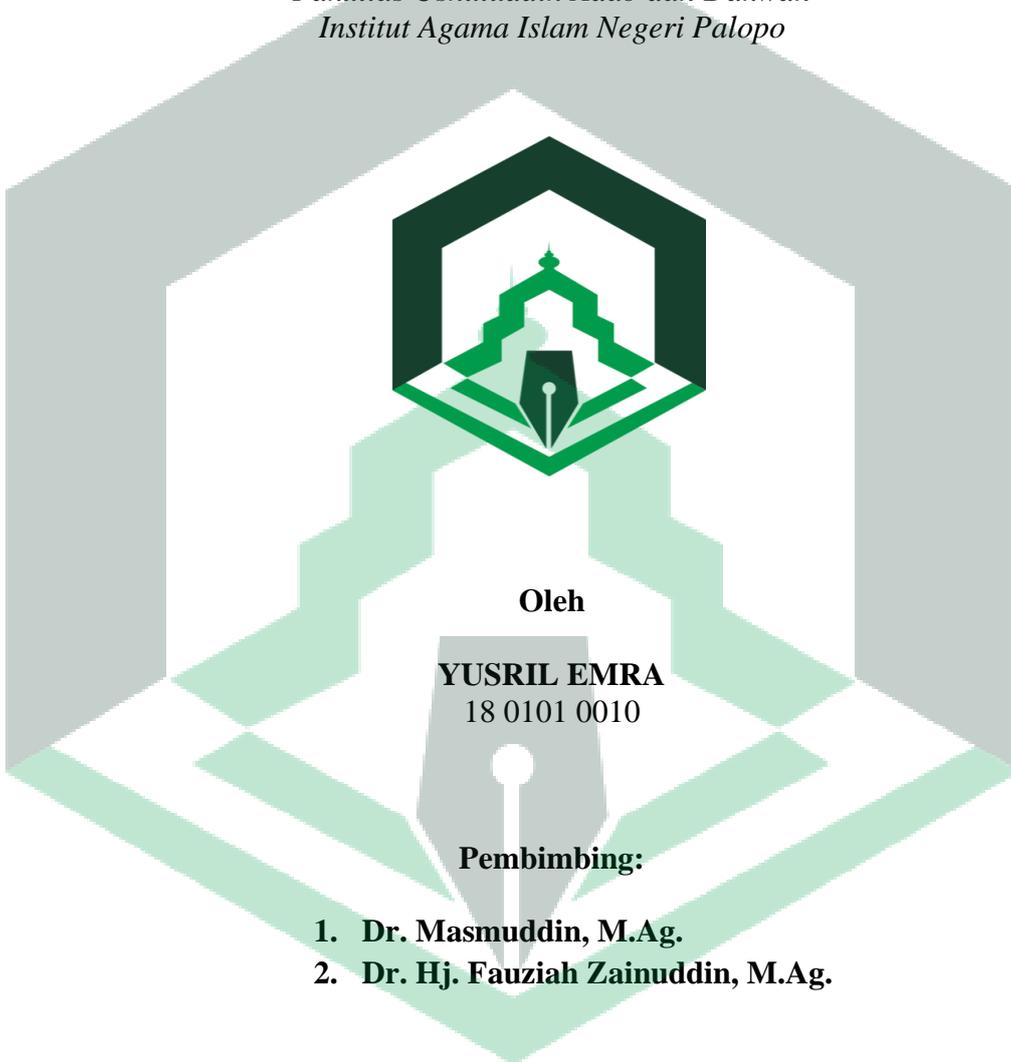
1801010010

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**PERUMPAMAAN HEWAN-HEWAN DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR MAUDŪT)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

YUSRIL EMRA
18 0101 0010

Pembimbing:

- 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Yusril Emra
Nim : 18 0101 0010
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan /karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan atau yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 September 2022

Yang membuat pernyataan



Yusril Emra

NIM. 18 0101 0010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Perumpamaan Hewan-hewan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudū’ī)*” yang ditulis oleh Yusril Emra, Nomor Induk Mahasiswa 18 0101 0010, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Senin, 24 Oktober 2022* bertepatan dengan *28 Rabiulawal Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 23 November 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Hj. Ratnah Umar, M.H.I. | Penguji I | (.....) |
| 3. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir


Dr. H. Muhammad A.R Said, Lc., M.Th.I.
NIP. 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

أَهْلِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, termasuk kedua orang tua penulis, ayahanda Rahmat Emra dan Ibunda Masita, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

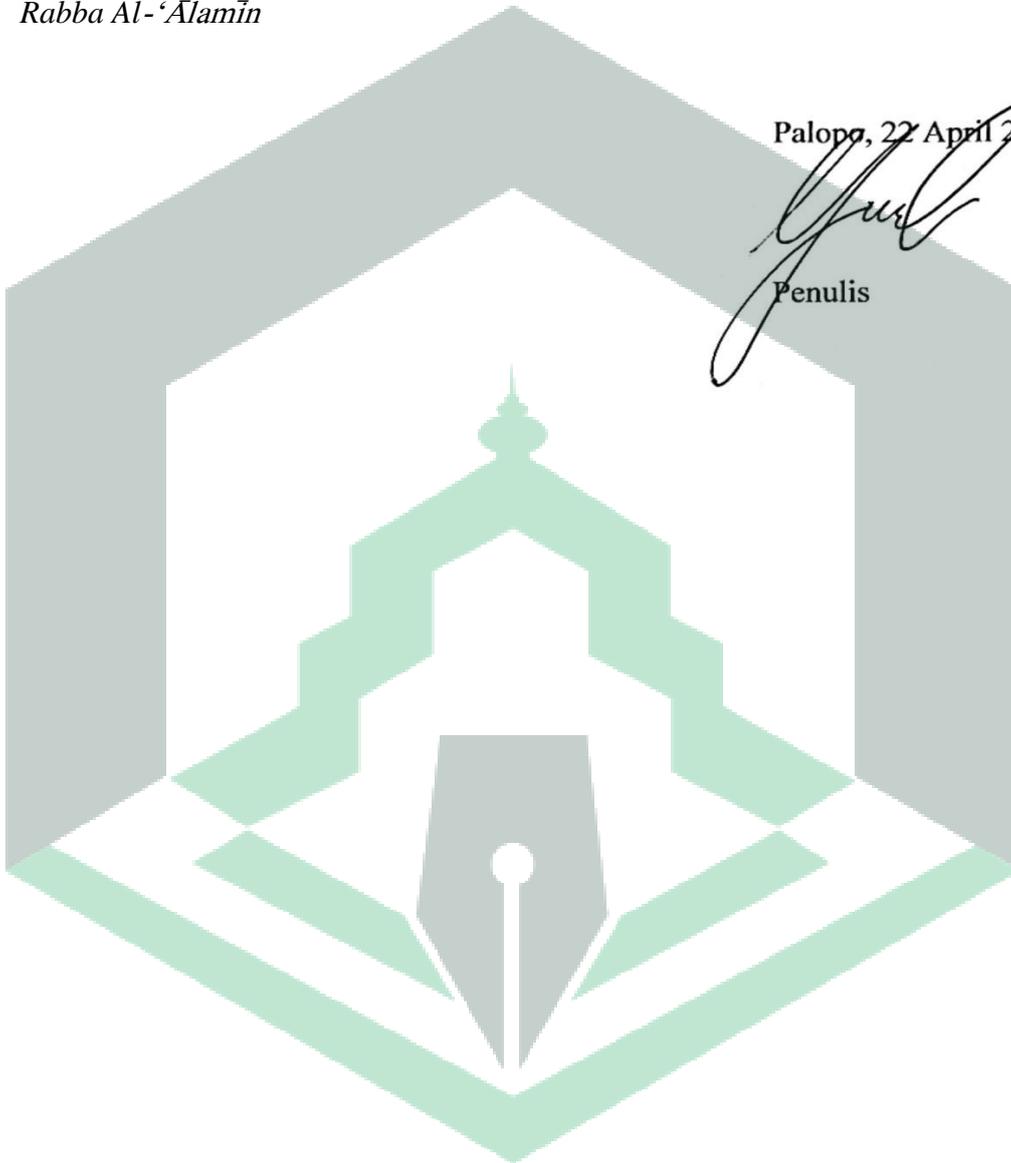
1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, M.H. selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Rektor III, telah membantu dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.

2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palop, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I, Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku Wakil Dekan II, Muh. Ilyas, S.Ag, M.A. selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc, M.Th.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Dr. Masmuddin, M.Ag. dan Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Hj. Ratnah Umar, M.H.I. dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. H. Haris Kulle Lc., M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik.
7. Madehang S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan dama lingkup IAIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas A) yang tak henti-hentinya memberikan semangat. Semoga Allah Swt. selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin.

Hanya kepada Allah Swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini bagi agama, nusa, dan bangsa. *Āmīn Yā Rabba Al-‘Ālamīn*

Palopo, 22 April 2022

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (Dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (Dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (Dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (Dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (Dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ...ا...ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> '	Ā	a dan garis diatas
إي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> '	ī	i dan garis diatas
أو	<i>damma</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis diatas

apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
ا	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

هَوْلَ: haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Contoh:

مَاتَ: māta

رَمَى: ramā

قِيلَ: qīla

يَمُوتُ: yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍamma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةِ الْأَطْفَالِ: rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ: al-ḥikmah

5. *Syaddah* (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (◌̣) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا: rabbanā

نَجَيْنَا: najjainā

الْحَقُّ: al-ḥaqq

Jika huruf *ح* ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (حِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيّ: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيّ: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma’rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: al-syamsu (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: al-zalزالah (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ: al-falsafah

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ: ta'murūna

النَّوْعُ: al-nau'

شَيْءٌ: syai'un

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'ī al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ billāh

Adapun *tā marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz

al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliteasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlakuy untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fi -Qur'ān

Naṣr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭufi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar refensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Hāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmīd (bukan: Zaīd, Naṣr Hāmīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

Swt.= subhanahu wa ta'ala

saw.= ṣallahu'alaihi wa sallam

as= 'alaihi al-salam

H= Hijrah

M= Masehi

SM= Sebelum Masehi

I= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w= Wafat tahun

QS= Qur'an Surah

HR= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
DAFTAR KUTIPAN HADIS.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	
F. Kerangka Pikir.....	10
G. Metodologi Penelitian.....	11
H. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian.....	15
BAB II DESKRIPSI TENTANG PERUMPAMAAN.....	18
A. Perumpamaan Secara Umum.....	18
1. Definisi perumpamaan	18
2. Ciri-ciri perumpamaan	18
B. Perumpamaan dalam Al-Qur'an.....	19
1. Pengertian perumpamaan dalam Al-Qur'an	19
2. Macam-macam perumpamaan/ <i>amsāl</i> dalam Al-Qur'an	20
3. Unsur-unsur perumpamaan dalam Al-Qur'an	23
4. Manfaat perumpamaan dalam Al-Qur'an	25
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG HEWAN.....	29
A. Hewan Secara Umum	29
1. Definisi hewan	29
2. Ciri-ciri hewan	30
3. Teori asal-usul hewan	31
B. Hewan dalam Al-Qur'an.....	37
BAB IV HAKIKAT DAN HIKMAH PERUMPAMAAN HEWAN DALAM AL-QUR'AN	44
A. Hakikat Perumpamaan hewan dalam Al-Qur'an.....	44
B. Hikmah Perumpamaan hewan dalam Al-Qur'an.....	68
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Āli ‘Imrān/3: 190.....	2
Kutipan Ayat 2 QS Yūnus/10: 24	20
Kutipan Ayat 3 QS Al-Hujurāt/49: 12.....	21
Kutipan Ayat 4 QS ‘Alī Imrān/3: 92.....	22
Kutipan Ayat 5 QS Yāsīn/36: 78	23
Kutipan Ayat 6 QS. Al-Hajj/22: 10.....	23
Kutipan Ayat 7 QS Al-Baqarah/2: 261	24
Kutipan Ayat 8 QS Al-Baqarah/2: 264.....	26
Kutipan Ayat 9 QS Al-Nūr/24: 45	34
Kutipan Ayat 10 QS Al-‘Ādiyāt/ 100: 1-3.....	38
Kutipan Ayat 11 QS Al-Mā’idah/5: 31.....	39
Kutipan Ayat 12 QS Al-Kahfi/18: 18	39
Kutipan Ayat 13 QS Al-Kahfi/18: 22	40
Kutipan Ayat 14 QS Al-A’rāf/7: 107.....	40
Kutipan Ayat 15 QS Al-A’rāf/ 7: 73.....	41
Kutipan Ayat 16 QS Al-A’rāf/7: 133.....	41
Kutipan Ayat 17 QS Al-Baqarah/2: 65	42
Kutipan Ayat 18 QS Al-A’rāf/7: 176.....	45
Kutipan Ayat 19 QS Al-Jumu‘ah/62: 5.....	49
Kutipan Ayat 20 QS Al-A’rāf/7: 179.....	53
Kutipan Ayat 21 QS Al-Baqarah/2: 171	56
Kutipan Ayat 22 QS Al-‘Ankabūt/29: 41	58
Kutipan Ayat 23 QS Al-Baqarah/2: 26.....	62
Kutipan Ayat 24 QS Al-Nahl/16: 68-69	66

DAFTAR KUTIPAN HADIS

HR. Aḥmād no. 6872 80



ABSTRAK

Yusril Emra, 2022, “Perumpamaan Hewan-hewan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudū’ī)”. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Masmuddin dan Fauziah Zainuddin.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana hakikat dan hikmah dari perumpamaan hewan dalam Al-Qur’an sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan mengantar pembaca untuk mengetahui bagaimana konsep hakikat dan perumpamaan hewan-hewan dalam Al-Qur’an. Penelitian *Library research* ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian tafsir *maudū’ī* dengan teknik dokumentasi menggunakan Al-Qur’an sebagai data primer serta data sekunder berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku ilmiah dan artikel ilmiah, kemudian dilakukan telaah dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam ayat yang menggambarkan tentang perumpamaan hewan dalam Al-Qur’an. Melalui ayat-ayat tersebut, beberapa mufasir memberikan penjelasan mengenai konsep perumpamaan hewan-hewan yang ada dalam Al-Qur’an. Di antaranya perumpamaan orang-orang yang selalu mendustakan ayat-ayat Allah Swt. digambarkan seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, perumpamaan kaum yang diamanatkan kitab suci oleh Allah Swt. tapi enggan untuk mengamalkan isinya digambarkan seperti keledai yang mengangkut buku-buku, perumpamaan orang-orang yang sesat yaitu orang yang diberikan hati, mata, dan telinga tetapi tidak dipergunakan untuk merenungi kekuasaan Allah Swt. digambarkan lebih sesat dari hewan ternak, perumpamaan orang-orang yang berlindung kepada selain Allah Swt. digambarkan seperti laba-laba yang berlindung dengan sarangnya yang lemah, serta nyamuk yang dijadikan oleh Allah sebagai perumpamaan hal-hal kecil yang bertujuan untuk memberikan pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan menyesatkan orang-orang fasik karena meremehkan apa yang telah Allah Swt. ciptakan. Hikmah yang bisa dipetik dari perumpamaan hewan yang ada dalam Al-Qur’an yaitu sebagai pelajaran untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik, dan membuat manusia untuk selalu mengerjakan kebajikan. Penelitian ini terbatas pada hakikat dari ayat-ayat tentang perumpamaan hewan-hewan yang ada dalam Al-Qur’an, kemudian dijelaskan dengan beberapa penafsiran mufasir, kemudian menjelaskan pesan moral atau hikmah perumpamaan tersebut. Oleh karenanya diperlukan penelitian lanjutan yang lebih luas, mendalam, dan terintegrasi dengan tema yang sama, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Kata kunci: Perumpamaan, hewan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang mengandung jalan hidup yang paling sempurna, yang ajarannya berisi bimbingan untuk umat manusia menuju hidup dalam kebahagiaan dan kesejahteraan, yang mana inti dari ajaran tersebut dapat diketahui melalui Al-Qur'an sebagai sumber utama dan mata air yang memancarkan agama Islam.¹

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang sangat agung dan mulia yang di dalamnya memuat segala hal atau aspek kehidupan sehingga menjadi pedoman utama umat manusia. Secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an bacaan sempurna lagi mulia itu.²

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt. di mana isinya mengandung ilmu yang sangat luas dan dalam, semakin dikaji lebih dalam, maka semakin banyak rahasia yang akan ditemukan ketika memahami ayatnya.³ Al-Qur'an ditujukan kepada makhluk Allah Swt. yang dilengkapi akal, yaitu manusia. Adapun yang dinyatakan oleh Al-Qur'an pasti sasarannya adalah

¹ Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Edisi 1 (Jakarta: Lentera, 2000), 13.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mauḍū'i Atas Perbagai Persoalan Ummat* (Cet. III; Jakarta: Mizan, 2001), 3.

³ Moh. Ali Aziz, *Memahami Tuntas Al-Qur'an*, (Surabaya: Imtiyaz, 2012), 1.

manusia. Ketika Al-Qur'an membicarakan tentang alam semesta maka tujuan pembicaraannya yaitu mengajak manusia untuk memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. untuk menguatkan imannya.⁴ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ali 'Imrān/3: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَاافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”⁵

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk mengenal keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya. Sesungguhnya dalam fenomena alam tersebut terdapat kebesaran Allah Swt. bagi orang-orang yang menggunakan akalnyanya yakni orang-orang yang memiliki akal sehat yang tidak diselubungi oleh ide kabut yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.

Al-Qur'an tidak hanya sekedar menginformasikan tentang keistimewaan dan kesempurnaan manusia. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala informasi, salah satunya yaitu informasi mengenai hewan yang merupakan salah satu tema yang dibahas dalam Al-Qur'an. Bahkan Rasulullah saw. menamai beberapa surah Al-Qur'an dengan nama hewan seperti surah *Al-Baqarah* (Sapi betina), surah *Al-An'ām* (hewan ternak), surah *Al-Nahl* (lebah), surah *Al-Naml* (semut), surah *Al-Ankabūt* (laba-laba), dan *Al-Fīl* (gajah).

⁴ Moh. Ali Aziz, *Memahami Tuntas Al-Qur'an*, 9.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 175.

Selain menjadi nama surah dalam Al-Qur'an, hewan juga disebutkan dalam bentuk mukjizat, perumpamaan atau pemisalan, kisah-kisah, azab dan lain-lain. Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk membahas tema tentang hewan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, tidak semua aspek mengenai hewan dalam Al-Qur'an akan dibahas pada penelitian kali ini, mengingat tema mengenai hewan di dalam Al-Qur'an sangat luas pembahasannya. Oleh karena itu, yang akan penulis bahas pada penelitian ini hanya berfokus kepada perumpamaan hewan-hewan yang ada di dalam Al-Qur'an saja. Maka dari itu, penulis menjadi tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai perumpamaan hewan-hewan yang ada di dalam Al-Qur'an. Gaya bahasa perumpamaan dalam Al-Qur'an yang mudah dipahami, digabungkan dengan tema hewan yang menarik untuk dibahas, membuat penulis menjadi tertarik kedua tema ini. Mengingat pembahasan ini merupakan salah satu pembahasan yang penting untuk dibahas, karena Allah Swt. tidak serta merta menurunkan ayat-ayat tentang perumpamaan hewan-hewan di dalam Al-Qur'an tanpa adanya hakikat dan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya sebagai pesan moral dalam kehidupan.

Ketika manusia disebutkan seperti hewan atau binatang dalam Al-Qur'an, salah satu yang harus dipahami adalah bahwa hewan atau binatang tersebut memiliki orientasi tersendiri dalam kehidupan sebagai pesan moral. Dalam Al-Qur'an ada beberapa hewan yang Allah Swt. jadikan sebagai perumpamaan, perumpamaan tersebut didasarkan pada perilaku manusia yang disamakan dengan hewan. Hewan yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur'an sejauh penelusuran penulis ada 6 hewan. Adapun hewan tersebut menunjuk kepada anjing (*Al-Kalb*),

hewan ternak (*Al-An'ām*), lebah (*Al-Nahl*), laba-laba (*Al-'Ankabūt*), nyamuk (*Al-Ba'ūdah*), keledai (*Al-Himār*), dan lebah (*Al-Nahl*).

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi bagaimana hakikat perumpamaan hewan-hewan yang ada dalam Al-Qur'an dan menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam perumpamaan tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami tema ayat-ayat tentang hewan dalam Al-Qur'an, terutama ayat-ayat tentang perumpamaan hewan dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat memberikan nilai tambah informasi dalam bidang kajian Al-Qur'an.

Berdasarkan semua uraian di atas, ini menunjukkan bahwa tema tentang hewan dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan yang cukup penting tetapi terkadang dikesampingkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas permasalahan ini, terutama hewan-hewan yang Allah Swt. jadikan perumpamaan yang tertuang dalam judul *Perumpamaan Hewan-hewan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mauḍū'ī)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana hakikat perumpamaan hewan-hewan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana hikmah perumpamaan hewan-hewan dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Secara sederhana penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana hakikat perumpamaan hewan-hewan dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana hikmah perumpamaan hewan-hewan dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah keislaman terutama dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Bagi masyarakat pada umumnya, dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai praktik keagamaan yang berkaitan dengan perumpamaan hewan.
 - c. Untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memahami ayat-ayat tentang perumpamaan hewan-hewan dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk membantu dalam memahami hakikat perumpamaan hewan-hewan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis berusaha mencari dan menelaah literatur kepustakaan untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan dan juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian dan literatur yang mengkaji tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan hewan. Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa bentuk tulisan yang berkaitan tentang hewan-hewan yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur'an dalam bentuk yang berbeda-beda.

Adapun beberapa literatur yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Fauziah, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2019 dengan judul "Hewan dalam al-Qur'an: Studi Munasabah Nama Hewan Sebagai Nama Surat dalam Al-Qur'an". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kisah hewan yang dijadikan nama surah dalam Al-Qur'an serta menjelaskan hubungan nama surah dengan isi surah dalam Al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap penamaan surah dalam Al-Qur'an dengan nama

hewan memiliki hubungan pada isi surahnya serta menjelaskan alasan mengapa penamaan surah tersebut diberi nama hewan.⁶ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yakni penelitian di atas membahas tentang hubungan nama hewan yang menjadi nama surah dalam Al-Qur'an dengan isi surah serta menjelaskan alasan penamaan surah tersebut sedangkan penelitian penulis tidak fokus kepada pembahasan tersebut melainkan fokus kepada ayat yang menjelaskan tentang perumpamaan hewan yang ada dalam Al-Qur'an.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dani Hidayat, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 dengan judul "Binatang dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudū'ī*)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah binatang yang disebutkan dalam Al-Qur'an secara spesifik serta menjelaskan manfaat dari penyebutan binatang dalam Al-Qur'an sehingga dapat mengambil pelajaran.⁷ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian di atas menjelaskan tentang semua hewan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian penulis hanya berfokus pada hewan yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur'an.

⁶ Rizki Fauziyah, "Hewan dalam al-Qur'an: Studi Analisis Kolerasi Nama Hewan Sebagai Nama Surat dalam Al-Qur'an", *Skripsi* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), 70-71.

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6559/>.

⁷ Dani Hidayat, *Binatang Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'iy)*, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 92.

[https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5758/1/BAB I,V, DAFTAR `PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5758/1/BAB_I,V,_DAFTAR_PUSTAKA.pdf).

3. Skripsi yang ditulis oleh Rifki Yunanda, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018 dengan judul "Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara komprehensif tentang bagaimana pandangan penafsiran kementerian agama terhadap ayat-ayat fauna yang ada di dalam Al-Qur'an serta dapat memahami hakikat sesungguhnya mengenai eksistensi hewan pada kehidupan manusia dalam tafsir kemenag LIPI. Adapun hasil penelitian ini membahas membahas ayat-ayat tentang fauna yang terdapat di dalam Al-Qur'an baik itu tentang kedudukan hewan, keistimewaan hewan didalam Al-Qur'an, kehidupan hewan serta hak-hak yang diperoleh oleh hewan dan hal yang semestinya hewan dapatkan dengan baik juga dijelaskan dalam penelitian ini, bahkan etika yang baik yang seharusnya kita perlakukan terhadap hewan juga dibahas dikarenakan salah satu eksistensi hewan yaitu bahwa hewan adanya persamaan terhadap manusia walaupun tidak secara keseluruhan.⁸ Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang fauna/hewan secara umum sedangkan penelitian penulis hanya berfokus kepada pembahasan mengenai hewan-hewan yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur'an.
4. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Masykur, mahasiswa Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2018 dengan judul

⁸ Rifki Yunanda, "Fauna Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)", *Skripsi* (Universits Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 104.
http://repository.radenintan.ac.id/5987/1/SKRIPSI_FIX_RIFKI.pdf.

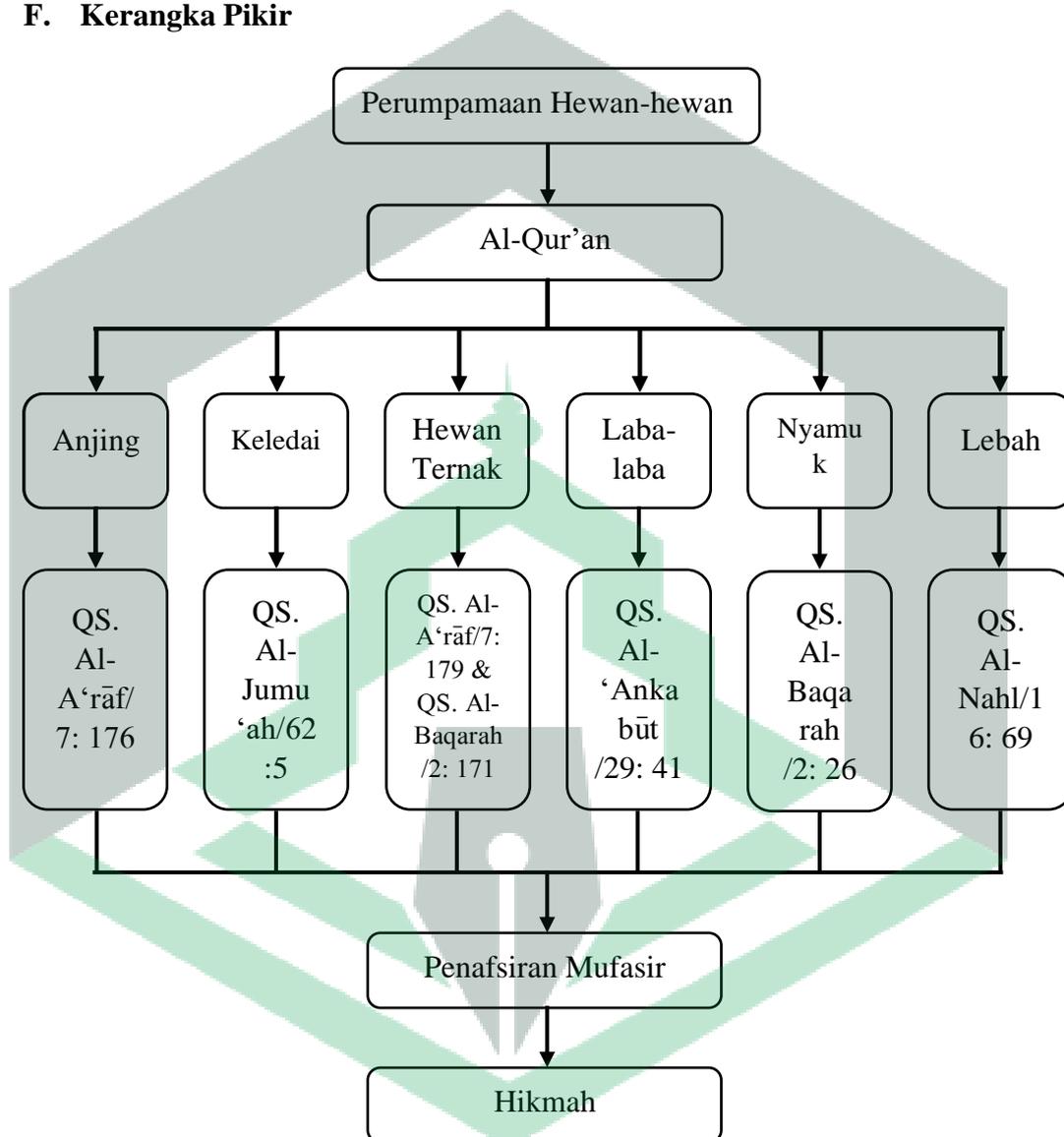
“Binatang dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān al-Karīm* karya Ṭantāwī Jauhārī”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas ayat-ayat yang berbicara tentang binatang dalam Al-Qur’an serta membahas apa saja makna yang terkandung dalam ayat tersebut sehingga pembacanya dapat mengambil hikmah dari pembahasan tersebut. Hasil penelitian ini berisi pendapat Ṭantāwī Jauhārī tentang binatang bahwa binatang bukan sekedar makhluk yang oleh manusia dijadikan transportasi, makanan, binatang tenak, namun lebih dari itu. Ṭantāwī Jauhārī ingin memperlihatkan kesempurnaan Allah Swt. dalam mencipta dan juga dapat diambil sebuah pelajaran.⁹ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yakni penelitian di atas menggunakan sebuah kitab tafsir yang menjadi inti pembahasan sekaligus objek penelitian sedangkan penelitian penulis tidak berfokus hanya kepada sebuah kitab tafsir saja melainkan menggunakan beberapa sumber penafsiran yang ada.

5. Buku yang ditulis oleh Ahmad Bahjat dengan judul “*Qiṣaṣ Al-Ḥayawān fī Al-Qur’ān Al-Karīm*” yang diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dengan judul “Kisah Hewan-hewan dalam Al-Qur’an”. Buku ini sepenuhnya membahas bagaimana kisah hewan-hewan yang ada dalam Al-Qur’an. Buku ini menggunakan gaya bahasa seolah-olah penulisnya berperan menjadi hewan yang dimaksudkan dalam kisah tersebut. Adapun perbedaannya dengan penelitian peneliti yaitu, buku ini hanya fokus

⁹ Muhammad Masykur, ‘Binatang Dalam Kitab *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karim* Karya Ṭantāwī Jauhārī’, *Tesis* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2001), 2. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8777/>.

membahas bagaimana kisah hewan yang ada dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian ini berfokus kepada pembahasan perumpamaan hewan yang ada dalam Al-Qur'an.

F. Kerangka Pikir



Gambar 1.1

Penjelasan mengenai gambar kerangka pikir di atas, penulis meninjau fokus utama pada penelitian ini yaitu perumpamaan hewan-hewan dalam Al-Qur'an, kemudian mencari pembahasan yang sesuai dengan tema. Penulis kemudian

merangkum semua ayat yang berkaitan dengan tema penelitian, lalu menjelaskan hakikatnya dengan pendapat mufasir. Setelah itu, penulis menganalisis penafsiran dari mufasir, kemudian menjelaskan hikmah yang terdapat dalam ayat yang digunakan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu kegiatan yang menggunakan metode ilmiah tertentu bercirikan rasional, empiris, dan memerlukan tahapan-tahapan perlakuan yang sistematis dan terarah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰ Dalam suatu penelitian ilmiah, maka dikenal istilah metode penelitian yang merupakan suatu cara yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang mesti dicukupi ketika orang melakukan suatu penelitian.¹¹ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang merupakan uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.¹² Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga membutuhkan data atau sumber kualitatif dari ayat Al-Qur'an beserta penafsiran dari beberapa mufasir.

¹⁰ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2-20.

¹¹ Muhammad Soehadha dkk, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, 2012), 61.

¹² Ismail Suwardi Wekke dkk, *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 1st edn (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), 80.

Penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis yaitu menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan, lalu menyimpulkan konsep sifat hewan dalam Al-Qur'an dengan mengacu kepada beberapa kitab-kitab tafsir dengan menganalisis teori-teori, konsep-konsep serta pandangan beberapa ahli yang relevan.

b. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Al-Qur'an dengan metode *maudū'ī*. Metode *maudū'ī* merupakan metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dari Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang diterapkan sebelumnya. Kemudian membahas lalu menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹³

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam penerapan metode ini. Antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Farmawi berikut ini:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat-ayat yang *mansukhah*, dan sebagainya.
2. Menelusuri latar belakang turunnya (*Asbāb Al-Nuzūl*) ayat-ayat yang telah dihimpun — (kalau ada)
3. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam

¹³ Abdul Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'ī* (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2011), 44.

ayat itu. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, *munāṣabah*, pemakaian kata ganti (*ḍamīr*) dan sebagainya.

4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun kontemporer.
5. Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang muktabar, serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen dari Al-Qur'an, hadis, atau fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan. Artinya, mufasir selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang subjektif. Hal itu dimungkinkan bila mufasir membiarkan Al-Qur'an membicarakan suatu kasus tanpa diintervensi oleh pihak-pihak lain di luar Al-Qur'an termasuk penafsir sendiri.¹⁴

Metode tafsir *mauḍū'ī* merupakan metode yang digunakan mufasir untuk mempermudah orang awam, dengan menghimpun ayat sesuai dengan temanya. Namun, dalam menggunakan metode-metode ini sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memberikan manfaat.

c. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer (data utama) adalah beberapa

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 152-153.

ayat yang berkaitan dengan sifat hewan dalam Al-Qur'an. Sedangkan sumber data sekunder (data pendukung dari data primer) berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, teks, thesis, skripsi, jurnal, ataupun literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Diawali dengan pengumpulan data lalu mengidentifikasi masalah serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan penelitian.
2. Penulis mencari informasi-informasi terkait latar belakang masalah dengan mengandalkan artikel jurnal dan penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis secara umum.
3. Penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang penelitian.
4. Penulis melakukan penelusuran pada kitab-kitab tafsir baik itu dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk aplikasi digital.
5. Untuk menguatkan data, penulis juga menggali data sekunder baik berupa buku ataupun karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.
6. Terakhir, penulis mendokumentasikan semua informasi yang dihimpun ke dalam karya tulis ilmiah ini berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada

dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Palopo.

c. Teknik Analisis Data

Bagian ini, penulis menganalisis data dengan melihat isi dari data yang dihimpun yang berkenaan dengan sifat hewan. Selain menganalisis isi dari data mentah yang didapatkan, penulis juga melakukan analisis wacana yaitu dengan mengkaji pesan-pesan yang terkandung didalamnya, baik itu secara tekstual maupun kontekstual. Setelah hal tersebut dilakukan, penulis kemudian menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

H. Defenisi Istilah dan Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul *Perumpamaan Hewan-hewan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mauḍū'ī)*. Ada beberapa istilah dari variable judul penelitian yang menurut penulis harus diketahui terlebih dahulu untuk menghindari pembaca dari kekeliruan interpretasi terhadap judul penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud tersebut sebagai berikut:

1. Hewan

Kata hewan berasal dari serapan bahasa Arab (الحيوان) yang berarti hewan atau binatang.¹⁵ Hewan atau yang disebut juga dengan binatang secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti makhluk hidup yang dapat merasa atau bergerak tetapi tidak dapat berpikir. Secara istilah menurut Saroyo Sumarto dan Roni Koneri yang berjudul “Ekologi Hewan”

¹⁵ Rustam Effendi, *Kata Serapan Arab-Indonesia Arkhabil* (Pekanbaru: Taman Karya, 2021), 40.

Hewan adalah kelompok organisme yang diklasifikasikan dalam kerajaan animalia atau metazoa, adalah salah satu dari berbagai makhluk hidup di bumi. Sebutan lainnya adalah fauna dan margasatwa (atau satwa saja).¹⁶ Hewan sebagaimana makhluk hidup lainnya, menempati lokasi bersama dengan makhluk hidup lainnya dan makhluk yang tak hidup untuk bersama-sama membentuk suatu lingkungan hidup. Antara makhluk hidup dan lingkungannya saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu sistem yang kompleks.¹⁷ Hewan dan binatang dalam KBBI memiliki makna yang sama. Namun, terdapat perbedaan antara kata binatang dan hewan dalam penggunaannya. Kata hewan binatang mengacu pada penggunaan yang umum, sedangkan hewan digunakan pada konteks tertentu.¹⁸

Hewan sama halnya dengan makhluk hidup yang lain, di mana kehidupannya bergantung kepada makhluk hidup ataupun makhluk tak hidup lainnya, serta harus beradaptasi terhadap lingkungan tempat mereka tinggal agar dapat bertahan hidup serta berkembang biak dengan baik.

2. Perumpamaan

Perumpamaan adalah ucapan yang banyak menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan sesuatu yang dituju, maksudnya merupakan sesuatu

¹⁶ Rifki Yunanda, "Fauna Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 18.
<http://repository.radenintan.ac.id/5987/1/SKRIPSI_FIX_RIFKI.pdf>.

¹⁷ Saroyo Sumarto dan Roni Koneri, *Ekologi Hewan* (Bandung: Patra Media Gravindo, 2016), 1.

¹⁸ Fitri Amalia, "Sinonim dalam Kamus Indonesia", *Medan Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 11.2 (2017): 10.
https://www.researchgate.net/publication/331166121_SINONIMI_DALAM_KAMUS_INDONESIA.

(seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dengan perkataan itu.¹⁹ Dalam ilmu dasar memahami Al-Qur'an istilah gaya bahasa perumpamaan dikenal dengan kata "*amsāl*". *Amsāl* sebagai salah satu gaya bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, menggugah manusia agar selalu menggunakan akal fikiranya secara jernih dan tepat. Berdasarkan hal tersebut, diantara para ulama banyak yang berusaha memfokuskan perhatiannya untuk mengkaji gaya bahasa dan redaksi Al-Qur'an dalam bentuk *amsāl* tersebut serta mencari rahasia dibalik ungkapan itu.²⁰

Sebagai salah satu gaya bahasa yang digunakan Allah Swt. dalam Al-Qur'an, sudah dipastikan *amsāl* dalam Al-Qur'an akan memiliki kesan yang sangat mendalam agar manusia dapat menggunakan akal sehatnya dengan baik untuk memahami ayat-ayat Allah Swt. Di samping itu, *amsāl* juga berguna untuk menjelaskan masalah atau peristiwa yang belum dipahami umat manusia.

¹⁹ Muhammad Ali, "Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Quran", *Jurnal Tarbiyah*, 10 No.2 (2013): 23.

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/344/159>.

²⁰ Nurul Makrifah, "Macam Urgensi Amsal Dalam Al-Quran", *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 7, No.2 (2020): 217

<https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>.

BAB II

DESKRIPSI TENTANG PERUMPAMAAN

A. Perumpamaan Secara Umum

1. Definisi perumpamaan

Secara etimologi perumpamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata imbuhan dari umpama yang berarti ibarat; perbandingan; pemisalan.¹ Secara terminologi perumpamaan adalah peribahasa yang berisi perbandingan atau sesuatu yang terjadi dari maksud (yang tidak diungkapkan) dan perbandingan (yang diungkapkan).²

2. Ciri-ciri dan contoh perumpamaan

Adapun ciri-ciri perumpamaan adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi bentuk, perumpamaan berupa kalimat pendek.
- b. Makna dari perumpamaan menyebutkan perilaku manusia yang jelas dengan lingkungan atau alam sekitar.
- c. Terdapat kata-kata pembanding didalamnya, contohnya: seperti, umpama, laksana, bagai, ibarat, semisalnya dan lain sebagainya.

Adapun beberapa contoh perumpamaan yakni sebagai berikut:

- a. *Bagai air di daun talas*, bermakna orang yang tidak memiliki pendirian tetap atau mudah terpengaruh.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1243.

² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, edisi keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 193.

- b. *Bagai anak ayam kehilangan induknya*, bermakna orang yang mengalami kebingungan karena kehilangan pelindung atau panutan.
- c. *Bagaikan langit dan bumi*, bermakna sesuatu yang sangat jauh perbedaannya.

Perumpamaan sangat umum dalam karya sastra, karena dengan gaya bahasa ini pengarang dapat menyampaikan dengan makna yang sangat dalam, yang tentunya akan membuat unik di antara gaya bahasa lainnya.

B. Perumpamaan dalam Al-Qur'an

1. Pengertian perumpamaan dalam Al-Qur'an

Secara etimologi perumpamaan dalam Al-Qur'an disebut juga dengan *amsāl* yang merupakan bentuk jamak dari *أمثال – يمثل – مثل* yang berarti sama; serupa; perumpamaan.³ Menurut istilah *masāl* dalam ilmu sastra merupakan perkataan yang dihayatikan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Maksudnya, menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu.⁴ Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul “Mengenal Tuntas Al-Qur'an” mengemukakan bahwa perumpamaan adalah ungkapan yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang lebih jelas dan konkret karena adanya kesamaan.⁵ Misalnya, kata ilmu adalah sesuatu yang abstrak,

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Edisi Keempat (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1309.

⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Diterjemahkan oleh (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 354.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 145.

tetapi ini bisa diumpamakan dengan cahaya, sesuatu yang di lihat. Antara ilmu dan cahaya memiliki persamaan dalam memberikan penerangan. Ilmu menerangi kegelapan pikiran dan cahaya menerangi pandangan mata.

2. Macam-macam perumpamaan/ *Amsāl* dalam Al-Qur'an

Imam *Jalāluddīn Al-Suyūfī* dalam bukunya yang berjudul *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* membagi perumpamaan menjadi dua, yakni sebagai berikut:

a. Perumpamaan yang jelas (*Amsāl Muṣarraḥah*)

Perumpamaan ini dikatakan sebagai perumpamaan yang jelas karena menggunakan kata *masāl* atau *amsāl* (seperti atau diumpamakan).⁶ Contoh perumpamaan ini terdapat dalam QS Yūnus/10: 24.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir.”⁷

Ayat di atas menjelaskan gambaran kehidupan dunia. Agar manusia lebih memahami nilai hidup di dunia, maka Allah Swt. membuat perumpamaan

⁶ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'ān*, Diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva (Solo: Indiva Pustaka, 2009), 711.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 211.

dengan kehidupan pertanian yang sudah dikenal manusia. Air hujan menumbuhkan aneka tanaman yang menjadikan makanan dan harapan hidup para petani. Kemudian semua lenyap dalam sekejap karena suatu bencana. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa hidup penuh dengan hal-hal yang tidak terduga. Dan juga tidak sedikit rencana manusia yang merumuskan secara matang, namun secara mendadak semua menjadi hancur berantakan.⁸

b. Perumpamaan yang samar (*Amsāl kāmīnah*)

Disebut sebagai perumpamaan yang samar karena perumpamaan ini tidak menggunakan kata *masāl* atau sejenisnya.⁹ Adapun contohnya terdapat dalam QS Al-Hujurāt/49: 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”¹⁰

Wahbah Al-Zuhailī menjelaskan dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ*, maksud dari ayat di atas adalah Allah Swt. memerintahkan untuk menjauhi buruk sangka dan mengharamkannya. kemudian Allah Swt. melarang

⁸ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur’an*, 150.

⁹ Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva, 714.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 517.

perbuatan mencari-cari kesalahan atau aib orang lain. Allah Swt. juga mengharamkan perbuatan menggunjing, yaitu tindakan yang menyebut perkara-perkara yang tidak dia sukai. Sebab semua perbuatan tersebut sama halnya dengan perbuatan memakan bangkai manusia guna menghindarkan orang darinya. Memakan bangkai manusia tentunya merupakan perbuatan yang sangat tidak disukai semua orang, apabila seseorang melakukan hal tersebut sama saja orang itu memakan bangkai orang lain.¹¹

Ayat di atas menjelaskan tentang tindakan menggunjing orang lain yang diserupakan dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Kedua perbuatan tersebut sama-sama menjijikkan. Orang yang membicarakan aib orang lain ataupun menggunjing dianggap sebagai orang menderita kelainan jiwa sebagaimana kelainan jiwa pemakan mayat.

Selain kedua perumpamaan di atas, dan juga kata-kata dalam Al-Qur'an yang sepadan dengan perumpamaan-perumpamaan. Salah satu cabang keindahan ini disebut sebagai *Irsat Al-masāl* (perumpamaan-perumpamaan yang lepas).¹² Di antara contohnya sebagai berikut:

- QS 'Alī Imrān/3: 92.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui.”¹³

¹¹ Wahbah Al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Wasīf* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 490-491.

¹² Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva, 717.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 62.

- QS Yāsīn/36: 78.

وَصْرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَبِيَّ خَلَقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?”¹⁴

- QS. Al-Hajj/22: 10

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ يَدَكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَامٍ لِّلْعَبِيدِ

Terjemahnya:

“(Akan dikatakan kepadanya), “Itu karena perbuatan yang dilakukan dahulu oleh kedua tanganmu, dan Allah sekali-kali tidak menzalimi hamba-hambanya.”¹⁵

Bentuk perumpamaan ini merupakan kalimat-kalimat yang disebut secara terlepas tanpa lafal *amsal* yang jelas tetapi dapat digunakan sebagai amsal. Dalam perumpamaan ini terdapat peringatan dan juga pelajaran bagi manusia. Seseorang boleh saja menggunakan amsal ini dalam situasi tertentu agar berkesan dan dapat mempengaruhi jiwa manusia.

3. Unsur-unsur perumpamaan

Suatu perumpamaan yang lengkap akan memuat beberapa unsur, yaitu:

- a. Hal yang diumpamakan, yaitu sesuatu yang diserupakan.¹⁶
- b. Hal yang menjadi perumpamaan, yaitu sesuatu yang menyerupai.¹⁷

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 445.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 333.

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 151.

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 151.

- c. Kata yang menunjukkan makna perumpamaan, yaitu kata yang digunakan untuk menyerupakan.¹⁸
- d. Aspek kesamaan dari dua hal yang dianggap serupa.¹⁹

Contoh perumpamaan yang memiliki keempat unsur di atas yaitu QS Al-Baqarah/2: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Terjemahnya:

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”²⁰

Dijelaskan dalam *Tafsir Ibnu Kasir* perumpamaan ini merupakan perumpamaan yang Allah Swt. jelaskan dalam Al-Qur'an mengenai pelipatgandaan pahala bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt. dengan tujuan untuk mencari keridaan-Nya. Setiap kebaikan itu akan dilipatgandakan mulai dari sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Dengan perumpamaan semacam ini akan lebih menyentuh jiwa daripada penyebutan tujuh ratus kali lipat, karena perumpamaan tersebut mengandung isyarat bahwa pahala amal saleh itu dikembangkan oleh Allah Swt. bagi para pelakunya, sebagaimana tumbuh-tumbuhan yang tumbuh subur bagi orang yang menanamnya di tanah yang subur.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 151.

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 151.

²⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 44.

Hal yang diumpamakan pada ayat di atas adalah orang-orang yang menafkahkan jalannya di jalan Allah. Hal yang dijadikan perumpamaan adalah “sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir yang tiap bulirnya terdapat seratus biji”. Yang menunjukkan ayat tersebut sebagai perumpamaan adalah kata “perumpamaan”. Letak persamaan dari perumpamaan adalah “Allah melipatgandakan”.²¹

Perumpamaan dalam Al-Qur’an tidak selalu lengkap seperti di atas. Terkadang tidak menggunakan kata seperti, umpama dan sebagainya. Sebagaimana dalam contoh-contoh ayat di atas.

d. Manfaat perumpamaan dalam Al-Qur’an

Segala bentuk ungkapan dalam Al-Qur’an pasti mempunyai manfaat tertentu, seperti halnya ungkapan-ungkapan dalam bentuk perumpamaan. Adapun manfaat perumpamaan dalam Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkap sesuatu yang abstrak dengan bentuk yang konkret merupakan suatu bentuk yang diinginkan manusia. Karena dengan hal ini akal manusia akan menjadi mudah untuk memahami kandungan-kandungan Al-Qur’an, mencernanya dan mempengaruhi jiwanya. Sebagaimana perumpamaan yang dibuat oleh Allah Swt. untuk menggambarkan orang-orang yang bersedekah karena riya’, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa dari apa yang dikerjakannya. Hal ini digambarkan dengan sebuah batu licin berdebu kemudian tertimpa hujan yang lebat. Lihat QS Al-Baqarah/2: 264.

²¹ Abu Al-Fida Isma’il, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* (Beirut: Dar Al-Fikri, 1980).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ
 عَلَى شَيْءٍ تَمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٧٤﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”²²

Penjelasan seperti ini akan mudah dipahami oleh manusia tentang balasan dari orang yang beramal saleh dengan dasar riya’, karena pada dasarnya perbuatan ini sama sekali tidak memiliki manfaat. Sebagaimana halnya debu, akan luntur dan hanyut terbawa oleh air hujan yang lebat tanpa meninggalkan bekas.²³

- b. Perumpamaan-perumpamaan menyingkap hakikat sesuatu dan menampakkan hal yang gaib dengan bentuk yang hadir atau konkret.²⁴
- c. Perumpamaan-perumpamaan itu terdapat makna yang sangat indah dengan ungkapan yang ringkas atau singkat seperti pada *amsāl kāmīnah*.²⁵
- d. Mendorong orang untuk giat melakukan hal-hal yang dijadikan perumpamaan dengan konteks yang menarik dalam Al-Qur’an. Seperti

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 44.

²³ Nur Hidayah, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 106.

²⁴ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, 107.

²⁵ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, 107.

firman Allah Swt. dalam QS Al-Baqarah/2: 261, yang mendorong orang untuk giat bersedekah (infak) yang perumpamaannya berupa satu biji (habbah) yang dapat menumbuhkan tujuh tangkai. Sehingga tampak jelaslah betapa banyak pahala orang yang mau bersedekah tersebut. Dengan memahami perumpamaan ini maka hati seseorang akan semakin gemar untuk mengerjakan apa yang terkandung dalam ayat ini.²⁶

- e. Menghindarkan orang dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur'an setelah diketahui dengan jelas maksud perbuatan tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Al-Hujurat/49: 12 yang mengharamkan perbuatan gibah kepada sesama sebab sama halnya memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati. Dengan perumpamaan ini orang yang mengetahui maksud daripada ayat ini akan menghindari perbuatan tersebut jika tidak ingin makan bangkai yang menjijikkan itu.²⁷
- f. Perumpamaan (*masal*) lebih masuk ke dalam hati, lebih halus dalam memberi pelajaran dan larangan serta lebih memuaskan.²⁸

Manfaat perumpamaan bila dilihat dari penjelasan di atas bertujuan untuk mempermudah akal manusia dalam mencerna dan memahami kandungan ayat Al-Qur'an dengan bentuk yang semula gaib menjadi hadir. Selain itu, perumpamaan juga dijadikan sebagai pelajaran dan juga peringatan dengan ungkapan yang singkat dan penuh makna. Dengan demikian, hal ini akan menambah kecintaan seseorang kepada Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal

²⁶ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, 107.

²⁷ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, 108.

²⁸ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, 108.

yang tidak bermanfaat. Sehingga dalam menjalani kehidupannya seseorang tersebut tahu akan aturan serta mampu menghindarkannya dari kesesatan serta lebih semangat dalam menjalankan kebajikan.



BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG HEWAN

A. Hewan Secara Umum

1. Definisi hewan

Hewan merupakan makhluk hidup dengan jumlah populasi yang banyak selain manusia, dan juga merupakan makhluk hidup dengan spesies terbanyak di bumi.¹ Hewan atau yang biasa juga disebut dengan binatang, fauna, satwa, dan margasatwa merupakan organisme atau makhluk hidup yang berjenis eukariotik multiseluler yang membentuk suatu klasifikasi kerajaan biologi yang disebut dengan *Animalia*. Dalam bahasa Inggris, kata hewan memiliki arti *animal*. Dalam penggunaannya kata ini digunakan sebagai kata sifat sebelum akhirnya diubah menjadi kata benda. Kata ini awalnya digambarkan sebagai kehidupan apapun yang telah terjadi dan sebagai lawan kata sesuatu yang telah mati.² Seperti organisme yang lain, hewan juga menempati tempat yang sama dengan organisme ataupun non-organisme untuk bersama-sama membentuk suatu lingkungan hidup. Makhluk hidup dan lingkungannya saling berinteraksi dalam suatu sistem yang kompleks yang dikenal dengan istilah “habitat”.³

¹ Tim Penulis Animalbooks, *Ensiklopedia Dunia Fauna 1* (Yogyakarta: Andi, 2013), 4.

² Julia Cresswell, *Oxford Dictionary of Word Origins* (New York: Oxford University Press, 2014), 16.

³ Saroyo Sumarto dan Roni Koneri, *Ekologi Hewan* (Bandung: Patra Media Gravindo, 2016), 11.

Secara etimologi kata “Habitat” berasal dari bahasa Latin “*Habitātiō*” yang berarti “tempat tinggal”⁴. Menurut Joseph A. Veech habitat merupakan suatu kawasan yang memiliki sumber daya (seperti makanan, air, dan sebagainya) dan kondisi lingkungan (suhu, curah hujan, ada atau tidaknya pemangsa, dan pesaing), serta mampu mendorong dan memungkinkan penghuninya untuk bertahan hidup dan berkembang biak dengan baik.⁵ Kemudian habitat merupakan tempat makhluk hidup untuk saling berinteraksi.

2. Ciri-ciri hewan

Hewan sama halnya dengan makhluk yang lain memiliki ciri-ciri agar dapat dikenali. Ciri-ciri hewan terbagi menjadi dua, yakni umum dan khusus, ciri-ciri umum dapat kita temukan di setiap hewan dan ciri-ciri khusus hanya terdapat pada hewan-hewan tertentu saja. Adapun ciri-ciri umum pada hewan adalah sebagai berikut:

1. Hewan adalah makhluk hidup memiliki membran inti sel (*eukariotik*), bersel banyak (*multiseluler*), dan bergantung kepada makhluk lain (*heterotrofik*).⁶
2. Komponen terpenting dalam sel hewan adalah protein struktural kolagen. Sel hewan tidak memiliki sel dinding yang kuat untuk menopang tubuhnya, tidak seperti pada sel tumbuhan.⁷

⁴ P. G. W. Glare, *Oxford Latin Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 859.

⁵ Joseph A. Veech, *Habitat Ecology and Analysis* (New York: Oxford University Press, 2021), 22.

⁶ Moch. Anshori dan Djoko Martono, *Biologi 1* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 179.

⁷ Moch. Anshori dan Djoko Martono, *Biologi 1*, 179.

3. Tubuh hewan memiliki dua jaringan yang menghantarkan impuls dan pergerakan yakni jaringan saraf dan otot sehingga dapat bergerak aktif.⁸
4. Sebagian besar hewan bereproduksi secara seksual, dengan tahapan diploid yang mendominasi siklus hidupnya.⁹

Tidak mudah untuk menemukan definisi hewan dengan tepat. Hal ini disebabkan karena banyaknya variasi sifat-sifat dalam dunia hewan. Dan juga, terkadang ada pengecualian untuk karakteristik umum pada spesies hewan tertentu.

3. Teori asal usul hewan

Asal usul kehidupan telah lama menjadi pertanyaan bagi para ilmuwan ataupun manusia yang lain. Selama ratusan tahun, para ilmuwan telah mengetahui bahwa kehidupan di Bumi sangatlah beragam. Dalam keragaman ini, para ilmuwan telah menemukan bahwa beberapa makhluk hidup juga memiliki beberapa kesamaan. Para ilmuwan telah lama berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana awal mula kehidupan. Untuk menjawab pertanyaan ini, ilmuwan telah banyak menyajikan teori-teori disertai dengan bukti yang mendukung teorinya. Namun, tidak sedikit dari teori-teori tersebut sulit untuk dibuktikan dan tidak dapat sepenuhnya menjelaskan pertanyaan ini.

Terdapat banyak teori tentang asal-usul kehidupan, ada dua teori utama yang diterima secara luas, yakni teori evolusi kimia dan evolusi biologis. Selain

⁸ Moch. Anshori dan Djoko Martono, *Biologi 1*, 179.

⁹ Moch. Anshori dan Djoko Martono, *Biologi 1*, 180.

teori tersebut, ada beberapa teori tentang sejarah asal-usul kehidupan yang merupakan awal mula pemikiran manusia tentang asal-usul kehidupan. Adapun menurut ilmu sains (biologi) awal mula adanya hewan-hewan di bumi dimulai dari zigot bersel satu yang kemudian mengalami pembelahan sel. Sel tersebut akan terus membelah dan bertambah banyak dan akan berbentuk menyerupai bola. bentuk itu akan mengalami perkembangan dan akan melekuh ke dalam sehingga membentuk dua lapisan, yaitu lapisan luar dan dalam. Singkatnya, dalam ilmu biologi, kehidupan hewan dimulai dari protozoa kemudian terpecah sehingga sampai kepada tingkat mamalia atau non-mamalia. Hewan akan mengalami perkembangan dari satu sel menjadi banyak sel sehingga terbentuk *triplobastik aselomata, pseudoselomata, sampai selomata*.¹⁰

Sedangkan ada beberapa teori lainnya tentang awal mula kehidupan hewan menurut beberapa ahli, diantaranya yakni:

a. Teori abiogenesis (*Generatio spontanea*)

Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh ilmuwan yang bernama Aristoteles (384-322 SM). Dalam teori ini, Aristoteles mengemukakan bahwa makhluk hidup lahir dari benda mati. Faktanya, dia tahu bahwa telur ikan merupakan hasil dari perkawinan dan akan menetas menjadi ikan yang sama seperti dengan induknya. Tetapi dia percaya bahwa ikan pertama lahir dari lumpur. Karena makhluk ini berkembang secara spontan sehingga teori ini disebut juga dengan *generation spontania*.¹¹

¹⁰ Rifki Yunanda, "Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)", *Skripsi*, 19.

¹¹ Faidah Rachmawati, Nurul Urifah dan Ari Wijayati, *Biologi* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), 107.

Tokoh yang lain tentang teori ini adalah John Needam. Dia melakukan percobaan dengan merebus potongan daging dalam wadah selama beberapa menit tetapi tidak sampai matang. Air yang mendidih ini kemudian disimpan kemudian ditutup dengan tutup botol dari gabus. Beberapa hari kemudian, terdapat mikroba yang membuat air kaldu menjadi keruh. Kemudian Needam menyimpulkan, bahwa mikroba berasal dari air kaldu.¹² Singkatnya, hal tersebut hanyalah merupakan larva yang disebabkan karena pembusukan air kaldu yang menjadi bahan percobaannya.

b. Teori biogenesis

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh ilmuwan yang bernama Francesco Redi. Dalam penelitiannya, dia menggunakan 8 tabung yang dibagi menjadi 2 kelompok yang di mana berisi daging ular, ikan, roti yang dicampur susu, dan daging sapi. 4 tabung ditutup dengan rapat dan 4 lainnya dibiarkan terbuka. Berselang beberapa hari, tabung yang dibiarkan terbuka itu terdapat larva yang akan berubah menjadi lalat. Berdasarkan hasil eksperimennya, Francesco Redi menyimpulkan ulat bukan berasal dari daging melainkan dari telur lalat yang terdapat dalam daging kemudian menetas menjadi larva.¹³

Sederhananya, karena ulat itu berasal telur lalat yang hinggap karena tabungnya tidak ditutup rapat, sehingga telur itu berkembang biak dan menetas menjadi ulat.

¹² Faidah Rachmawati, Nurul Urifah dan Ari Wijaya, *Biologi*, 107.

¹³ Faidah Rachmawati, Nurul Urifah dan Ari Wijaya,

c. Teori *cosmozoic*

Teori ini dikemukakan oleh Arrhenius, ia mengemukakan bahwa makhluk hidup berasal dari “spora kehidupan” yang berasal dari luar angkasa. Hal ini didasari dengan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa bahan yang ditemukan di meteorit dan komet yang jatuh ke bumi mengandung banyak molekul organik yang sederhana seperti *sianogen*, asam hidrosianat dan lain-lain. Ketika molekul ini jatuh ke bumi, mereka menjadi benih kehidupan.¹⁴

Maksudnya dari teori tersebut yakni kehidupan di Bumi berasal dari kehidupan luar angkasa, lalu terdapat spora kehidupan yang jatuh seperti benda-benda angkasa yang lain ke Bumi. Kemudian spora kehidupan itu berkembang biak dan menjadi berbagai macam hewan dan makhluk hidup lainnya.

d. Teori penciptaan (*Spesial creation*)

Tuhan menciptakan makhluk hidup di dunia ini sebagaimana mestinya. Pandangan Islam menyatakan bahwa semua hewan diciptakan dari air, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Al-Nūr/24: 45

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

”Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”¹⁵

¹⁴ Langkah Sembiring dan Sudjino, *Biologi: Kelas XII Untuk SMA Dan MA* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009).

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

Dalil di atas dapat dibenarkan mengingat sebagian unsur dari makhluk hidup terdiri dari air, dan makhluk hidup tidak akan ada tanpa adanya air sebab air merupakan sumber dari kehidupan. Makhluk hidup dari air yang dimaksud di sini adalah mikroba. Tetapi dalam hal ini, para mufasir berpendapat bahwa air yang dimaksud adalah sperma, sebab hewan dan manusia juga tercipta dari sperma.¹⁶ Teori ini juga merupakan teori yang dipercaya oleh orang Islam karena dijelaskan langsung oleh Allah Swt. dalam firman-Nya.

e. Teori evolusi

Evolusi adalah proses perubahan makhluk hidup dari waktu ke waktu untuk beradaptasi dengan lingkungannya kemudian perubahan tersebut diteruskan pada generasi berikutnya. Teori ini merupakan salah satu bagian dari konsep pemersatu ilmu biologi karena banyak menjelaskan tentang aspek-aspek biologi, terutama bagaimana makhluk hidup yang hidup saat ini adalah evolusi dari nenek moyang mereka dan keberagaman yang besar di planet ini.

Teori evolusi dipopulerkan oleh ilmuwan yang bernama Charles Robert Darwin, ilmuwan yang hidup pada akhir abad ke-19. Darwin mengatakan bahwa makhluk hidup yang mampu beradaptasi dengan lingkungan mampu meneruskan sifat unggulannya kepada keturunannya melalui proses perkembangbiakan. Terdapat dua kata kunci dalam teori yang dikemukakannya yaitu seleksi alam (*natural selection*) dan adaptasi (*adaptation*).¹⁷ Karena

¹⁶ Rifki Yunanda, "Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)", *Skripsi*, 23.

¹⁷ Leo Muhammad Taufik, 'Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3 (2019): 99.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22150>

Darwin menyadari bahwa adaptasi berkembang dari waktu ke waktu, dia harus mampu menjelaskan tentang teori yang dikemukakannya. Darwin mengusulkan istilah “seleksi alam” sebagai cara untuk melakukan evolusi. Beberapa tahapan dalam mekanisme seleksi alam sebagai mekanisme evolusioner adalah sebagai berikut:

- 1) Anggota populasi memiliki berbagai karakteristik untuk melalui proses seleksi alam (kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan).¹⁸
- 2) Suatu populasi yang dapat bertahan hidup dan dapat berkembang biak dengan ciri-ciri yang lebih baik dari generasi sebelumnya.¹⁹
- 3) Seiring waktu, proporsi sifat-sifat yang menguntungkan (adaptif) meningkat dalam populasi, dan mereka yang tidak memiliki sifat-sifat ini akan binasa. Proses alam adalah proses yang berkelanjutan karena kondisi lingkungan yang terus berubah. Ketika adaptasi tidak sesuai dengan habitatnya dapat menyebabkan kepunahan di kemudian hari. Pandangan Darwin tentang kehidupan didasarkan pada paradigma konvensional bahwa Bumi baru berusia beberapa ribu tahun dan dihuni oleh bentuk-bentuk kehidupan yang tidak dapat diubah.²⁰

Beberapa teori di atas merupakan teori yang cukup populer dalam ilmu biologi tentang asal usul hewan. Sejak zaman dahulu, beberapa ahli telah mengeluarkan berbagai macam pendapatnya mengenai asal usul hewan,

¹⁸ Leo Muhammad Taufik, “Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 100.

¹⁹ Leo Muhammad Taufik, *Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti*, “*Jurnal Filsafat Indonesia*,” 100.

²⁰ Leo Muhammad Taufik, *Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti*, “*Jurnal Filsafat Indonesia*”, 100.

sebagian kalangan yang mendukung beberapa teori tertentu, sebagian juga ada yang menolak karena ketidakpuasannya terhadap penjelasan teori tersebut.

B. Hewan dalam Al-Qur'an

Kitab suci Al-Qur'an telah banyak menyebutkan tentang hewan, mulai dari hewan liar dan hewan peliharaan, dari yang kecil hingga yang besar. Hewan yang Allah Swt. ciptakan memiliki pelajaran yang sangat berharga bagi manusia yang menggunakan akal sehatnya serta memiliki keyakinan, sehingga dapat memahami dan merenungi ciptaan Allah Swt.. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak ilmuwan yang meneliti tentang hewan-hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan tidak sedikit keistimewaan tentang hewan tersebut yang mereka dapatkan.

Spesies hewan dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam Al-Qur'an terdapat 25 jenis hewan. Hewan dalam Al-Qur'an menurut sistem taksonomi terbagi menjadi 6 kelas, yaitu reptil, amfibi, mamalia, burung, serangga, dan ikan. Sedangkan pembagian secara kategori terbagi menjadi 2 yaitu hewan ternak dan hewan liar.²¹ Secara tersurat, penyebutan hewan secara umum dan khusus terdapat kurang lebih 200 kali ke dalam kurang lebih 150 ayat dan 46 surah.²²

Pembahasan mengenai hewan dalam Al-Qur'an memiliki cakupan yang cukup luas. Bukan hanya mengenai ayat-ayat saja, tetapi Rasulullah saw. menamakan beberapa surah dengan nama hewan, di antaranya yaitu surah Al-Baqarah (Sapi Betina), Al-An'ām (Hewan Ternak), Al-Naḥl (Lebah), Al-Naml (Semut), Al-'Ankabūt (Laba-laba), Al-Fīl (Gajah). Selain menjadi nama surah

²¹ Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), xx-xxx.

²² Muḥammad Fū'ad 'Abdu Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, 3-821.

dalam Al-Qur'an, terdapat juga hewan yang Allah Swt. gunakan dalam sumpahnya.

Sebagaimana dalam QS Al-'Ādiyāt/ 100: 1-3

وَالْعَدِيَّتِ ضَبْحًا ۙ ۝۱ فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا ۙ ۝۲ فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا ۙ ۝۳

Terjemahnya:

“1. Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah; 2. dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya); 3. dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi;”²³

Ayat di atas termasuk ke dalam sumpah *muzhar* atau sumpah yang jelas, di mana Allah Swt. dengan nama makhluk-Nya yang menjadi bukti tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya. Dalam Tafsir *Ibnu Kasīr*, imam Abu Al-Fidā' mengatakan bahwa Allah Swt. bersumpah dengan makhluk-Nya yaitu kuda yang jika diperjalankan di jalan-Nya akan berlari dan meringkik serta hentakan sepatunya ke bebatuan mengeluarkan percikan api, juga kuda yang digunakan Rasulullah saw. menyerang di waktu pagi pada saat beliau tidak mendengar suara azan bila menempati suatu wilayah.²⁴

Penyebutan hewan dalam Al-Qur'an selain terdapat dalam nama surah dan sumpah seperti yang telah disebutkan di atas, hewan juga ada disebutkan dalam kisah-kisah, perumpamaan, mukjizat dan lain-lain. Terdapat beberapa kisah dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang hewan di dalamnya. Di antaranya yaitu kisah tentang anak Nabi Adam as. yakni Qābīl yang membunuh saudara kandungnya sendiri yaitu Hābīl. Setelah melakukan pembunuhan terhadap saudaranya sendiri, Qābīl tidak tahu apa yang akan dia perbuat terhadap jasad saudaranya. Kemudian Allah Swt. mengutus burung gagak untuk memperlihatkan kepada Qābīl bagaimana

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, .599.

²⁴ Abu Al-Fida Isma'il, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* (Beirut: Dar Al-Fikri, 1980), 353.

cara menguburkan jasad saudaranya.²⁵ Sebagaimana yang diceritakan dalam QS Al-Mā'idah/5: 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوتِلْنِي عَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا
الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qābil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qābil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.²⁶

Contoh kisah lain tentang hewan dalam Al-Qur'an yakni anjing dalam kisah para pemuda penghuni gua atau yang dikenal dengan *Ashāb Al-Kahfi* dimana mereka lari dari kejaran kelompok raja yang zalim dan bersembunyi dalam gua bersama anjing peliharaannya, kemudian Allah Swt. membuat mereka tertidur selama 309 tahun lamanya.²⁷ sebagaimana dalam QS Al-Kahfi/18: 18 dan 22

وَتَحْسَبُهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ رُفُودٌ نُّفُوسُهُمْ فِي الْأَيْمَانِ وَذَاتِ الشِّمَالِ يَكْبِتُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ
بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلِمَاتٍ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.”²⁸

²⁵ Ahmad Bahjat, *Qisās Al-Hayawān fī Al-Qur'an Al-Karīm*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 33-34.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 112.

²⁷ Ahmad Bahjat, *Qisās Al-Hayawān fī Al-Qur'an Al-Karīm*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, 259-260

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 295.

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ
وَتَأْمِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا
تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

“Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, ”(Jumlah mereka) tiga (orang), yang ke empat adalah anjingnya,” dan (yang lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) lima (orang), yang ke enam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang ke delapan adalah anjingnya.” Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.” Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun.”²⁹

Selain dalam bentuk kisah, hewan juga ada disebutkan dalam bentuk mukjizat dari beberapa Rasul Allah Swt. seperti tongkat Nabi Musa as. yang dapat berubah menjadi seekor ular yang besar saat melawan para penyihir-penyihir Fir'aun, sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al-A'rāf/ 7: 107

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya:

“Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya.”³⁰

Mukjizat lainnya dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan hewan yaitu unta Nabi Shaleh yang diperuntukkan untuk kaumnya agar dapat memenuhi kebutuhan

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 296.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 164.

hidupnya dan juga agar mereka kembali menyembah Allah Swt., sebagaimana yang diceritakan dalam QS Al-A'rāf/7: 73

وَالِي ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ آلِيمٍ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya:

“Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih.”³¹

Al-Qur'an juga menyebutkan beberapa hewan dalam bentuk azab yang Allah Swt. turunkan untuk terhadap kaum tertentu karena telah melanggar apa yang Allah Swt. perintahkan. Contohnya pada saat kaum Nabi Musa as. ingkar terhadap janjinya yang akan beriman kepada Allah Swt. setelah apa yang mereka minta telah dipenuhi oleh Allah Swt., kemudian Allah Swt. menurunkan azab terhadap mereka berupa angin kencang yang disertai badai, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas atas kemurkaan Allah Swt. terhadap apa yang mereka perbuat. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al-A'rāf/7: 133

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

Terjemahnya:

“Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.”³²

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 159.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 166.

M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat di atas menceritakan kaum Nabi Musa yang telah melampaui batas karena kebejatan dan kedurhakaannya kepada Allah Swt.. Oleh karena itu, Allah Swt. menurunkan siksaan bagi mereka yakni bencana alam dalam bentuk angin topan yang meluluhlantakkan tempat tinggal mereka, kemudian datang belalang dalam jumlah yang sangat besar yang memusnahkan tanaman-tanaman mereka, serangan kutu dan kuman yang menghabisi ternak mereka, datangnya sejumlah katak yang dapat memperkeruh sumber air mereka, dan bencana darah yang mampu mengakibatkan banyak munculnya penyakit serta air yang mereka konsumsi ataupun yang mereka gunakan dalam keseharian berubah menjadi darah.³³

Di samping itu, penyebutan hewan juga ada dalam bentuk perumpamaan atau pemisalan. Di antara perumpamaan yang menyebutkan tentang hewan adalah perumpamaan orang-orang hina, yakni orang serakah yang melakukan pelanggaran terhadap perintah Allah. Yang lebih ironisnya lagi, setelah pelanggaran itu dilakukan, mereka justru berbangga diri terhadap perbuatannya dan tidak pernah merasa bersalah atas perbuatannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS *Al-Baqarah/2: 65*

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

“Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!”

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 4, 2nd edn (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 266-267.

Ayat di atas menjelaskan tentang sikap dan kemaksiatan bani israil. Oleh karena itu, Allah Swt. menegur mereka dan memurkai mereka. Sesungguhnya mereka telah mengetahui hukuman yang diterima bagi mereka yang melakukan pelanggaran dengan tetap mencari ikan pada sabat atau hari sabtu, yang merupakan hari khusus yang telah disepakati oleh orang-orang Yahudi untuk beribadah dan tidak melakukan pekerjaan yang lain. Oleh karena itu Allah Swt. menjadi murka lalu berkata kepada mereka “Jadilah monyet yang hina”.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, ini menunjukkan bahwa tema hewan juga memiliki keistimewaan tersendiri dalam Al-Qur’an. Keistimewaan yang disebutkan dalam Al-Qur’an juga telah dibuktikan secara ilmiah oleh beberapa ahli. Hadirnya hewan-hewan ini dimaksudkan untuk menjadi pengingat bagi manusia bahwa ada makhluk lain yang hidup berdampingan di bumi. Mengenali hewan-hewan dalam Al-Qur’an merupakan salah satu cara mengimani kebesaran Allah Swt.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur’ān Al-Karīm* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016). 31.

BAB IV

HAKIKAT DAN HIKMAH PERUMPAMAAN HEWAN-HEWAN DALAM AL-QUR'AN

Hakikat merupakan kalimat yang digunakan untuk menunjukkan makna yang sebenarnya atau makna yang paling dasar dari sesuatu. Sedangkan hikmah adalah sesuatu yang bermanfaat atau mengetahui suatu kebenaran dan mengamalkannya. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan perumpamaan hewan-hewan yang ada dalam Al-Qur'an. Adapun ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Surah	No. Surah	Ayat	Perumpamaan
1.	Al-A'rāf	7	176	Anjing
2.	Al-Jumu'ah	62	5	Keledai
3.	Al-A'rāf	7	179	Hewan ternak
4.	Al-Baqarah	2	171	Hewan ternak
5.	Al-'Ankabūt	29	41	Laba-laba
6.	Al-Baqarah	2	26	Nyamuk
7.	Al-Nahl	16	69	Lebah

A. Hakikat Perumpamaan Hewan-hewan dalam Al-Qur'an

1. Anjing (*Al-Kalb*)

Anjing dalam Al-Qur'an disebut sebagai *Al-Kalb*, kata ini dan derivasinya disebutkan enam kali di dalam Al-Qur'an.¹ Pada hakikatnya peran anjing dalam kehidupan manusia berbeda-beda, tergantung seperti apa kebutuhan dan pendekatan yang digunakan dalam memahami anjing. Hal ini

¹ Muhammad Fu'ād 'Abdu Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dar Al-Hadis, 2007), 716.

yang menjadi dasar para ahli berbeda pandangan dalam menjelaskan pandangannya terhadap anjing. Secara khusus bagi pecinta hewan, anjing adalah hewan peliharaan yang baik dan setia. Bagi beberapa orang, ada yang memaknai anjing sebagai hinaan, tetapi juga ada beberapa orang yang menjadikan anjing sebagai hidangan. Tetapi, bagi umat Islam pada umumnya akan memaknai anjing sebagai hewan yang najis.

Adapun ayat yang menyebutkan perumpamaan tentang anjing terdapat pada QS Al-A‘rāf/7: 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Terjemahnya:

“Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”²

Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan perumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt., kemudian menjadi sombong dan menutup diri dari nasihat. Orang-orang ini dikategorikan dalam golongan orang-orang yang sesat, berdusta, menyimpang, dan kafir, karena condong kepada dunia, mengikuti hawa nafsu dan mengikuti setan. Meski telah diberikan pengetahuan, kemampuan tersebut hanya digunakan untuk melakukan kemaksiatan dan perbuatan sia-sia lainnya. Orang-

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 173.

orang tersebut juga tidak peduli terhadap kenikmatan akhirat dan tidak mengikuti petunjuk ayat-ayat Tuhan-Nya, serta enggan untuk bersyukur atas nikmat Allah Swt. yang diberikan kepadanya. Hal inilah yang menjadi sebab mengapa orang-orang itu menjadi perumpamaan dalam kenistaan, kehinaan, kerendahan, dan keterpurukan. Sebagaimana sifat anjing yang keadaannya paling hina, yaitu selalu menjulurkan lidahnya, baik saat diusir dan dihardik maupun saat dibiarkan tanpa pengusiran. Sama halnya dengan perbuatan mereka yang selalu mendustakan ayat-ayat Allah Swt., meskipun mereka diusir dan dihardik maupun saat dibiarkan begitu saja. Orang-orang itu benar-benar telah mendapatkan hukuman di dunia lantaran dia selalu menjulurkan lidahnya. Sebagaimana dia tersesat sebelum ayat-ayat datang dan juga tersesat setelah ayat-ayat datang, sehingga ayat-ayat itu tidak berguna bagi mereka.³

M. Quraish Shihab juga menjelaskan, bahwa ayat di atas menguraikan tentang keadaan siapa pun yang melepaskan diri dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Allah Swt. menyatakan akan menyucikan jiwanya dan meninggikan derajatnya jika mengamalkan ayat-ayat yang telah Allah Swt. turunkan. Tetapi dia mengekal, yakni cenderung menetap terus-menerus di dunia menikmati gemerlapannya. Dia juga merasa bahagia dan tenang menghadapi dan menuruti dan menuruti dengan penuh antusias hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya adalah seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Meskipun dihalau atau tidak ia akan tetap menjulurkan lidahnya, maka itulah perumpamaan orang-orang yang

³ Wahbah Al-Zuhairi, *Tafsir Al-Wasīf*, 656-657.

mendustakan ayat-ayat Allah. Sehingga Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menceritakan kepada mereka dan siapa pun kisah orang-orang terdahulu sehingga tidak melakukan perbuatan yang dikecam ini. Perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt. ini amatlah buruk, karena mereka mengabaikan tuntutan pengetahuannya bahkan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.⁴

Al-Qurtubi menafsirkan ayat di atas sebagai perumpamaan orang-orang yang tidak mau bertobat dari maksiat yang diperbuatnya. Sama halnya seperti seekor anjing yang terbiasa menjulurkan lidahnya, meskipun diganggu atau tidak, anjing itu akan tetap menjulurkan lidahnya. Begitu juga dengan orang-orang tersebut, dilarang ataupun tidak mereka akan tetap bermaksiat dan teguh pada pendiriannya.⁵

Sayyid Quṭb juga menerangkan maksud perumpamaan ayat di atas, yakni orang-orang yang diberikan petunjuk yang dapat menambah iman yang melekat pada fitrah dan keberadaan mereka, tetapi mereka melepaskan diri dari semua itu. Ini membuat derajatnya turun di hadapan Allah Swt. yang di mana semula dari posisi manusia turun ke posisi binatang, dalam hal ini anjing yang menjulurkan lidahnya. Meskipun mereka telah diberikan kesempatan oleh Allah Swt. untuk menjadi orang memiliki derajat tinggi dan terhormat. Karena pada dasarnya, fitrah mereka adalah sebaik-baiknya makhluk, tetapi karena

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 375.

⁵ Abu Abdullah Muhammad, *Tafsir Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Diterjemahkan oleh Faturrahman dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 809-810.

perbuatan yang dilakukannya membuat derajat mereka menjadi serendah-rendahnya makhluk.⁶

Ayat ini memberikan penjelasan bagaimana perilaku buruk manusia terhadap ayat-ayat Allah Swt. disamakan dengan perilaku anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Bila berkaca pada kehidupan nyata, perumpamaan ayat di atas memang ada kaitannya. Pada dasarnya anjing memang selalu menjulurkan lidahnya yang di mana lidah tersebut mengandung air liur yang najis dan menjijikkan, sama halnya dengan manusia yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt. mulut dan lidah mereka sama buruknya anjing, karena menurutnya ayat-ayat tersebut tidaklah berarti untuk kehidupannya di dunia.

2. Keledai (*Al-Himār*)

Keledai disebutkan sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an, umumnya digunakan sebagai metafora.⁷ Keledai disebutkan dalam Al-Qur'an pada ayat yang berbeda, yaitu pada QS Al-Jumu'ah/26: 5, QS Al-Baqarah/2: 259, QS Al-Mudassir/74: 50, QS Al-Nahl/16: 8, dan QS Luqman/31: 19.⁸ Pada dasarnya, keledai memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan manusia, fungsinya sebagai hewan penghasil air susu, tunggangan, penarik bajak dan pembawa beban menjadikan keledai banyak dipelihara oleh orang-orang terdahulu sebelum munculnya teknologi modern.⁹

⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 57.

⁷ Metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep berdasarkan kias atau perumpamaan. Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 152.

⁸ Muhammad Fu'ād 'Abdu Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, 268.

⁹ Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 107-109.

Adapun firman Allah Swt. yang menjelaskan perumpamaan keledai terdapat dalam QS Al-Jumu'ah/62: 5.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”¹⁰

Firman Allah Swt. tentang perumpamaan hewan keledai terdapat pada QS Al-Jumu'ah/62: 5, pada ayat ini Buya Hamka menjelaskan tentang perumpamaan keledai pada ayat ini, ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci (Taurat) tetapi tidak mengamalkannya. Ini sama halnya dengan keledai yang membawa buku-buku untuk dibawa ke suatu tempat, meskipun keledai itu berkeringat dan lelah karena beratnya buku yang dipikul, tetapi keledai itu sama sekali tidak tahu apa isi dari buku yang dipikulnya. Beban yang di pikulnya berat, tetapi dia tidak tahu bahwa buku-buku itu adalah mahal. Begitulah orang-orang Yahudi yang diamanahkan Taurat, merasa bangga karena telah memikul Taurat, akan tetapi sikapnya terhadap Taurat tidak dipelajari dan tidak diamalkan dengan baik.¹¹

Sebagian dari kaum mengatakan diri terpelajar, memikul kitab Taurat, padahal isinya tidak diamalkan. Ini merupakan buruknya perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt.. Meskipun orang-orang itu yakin

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 553.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 7365.

bahwa isi kitab Taurat itu adalah kebenaran sejati dari Allah Swt., namun orang-orang itu adalah pendusta besar, karena isi kitab itu tidak pernah disesuaikan dengan kehidupannya sendiri. Oleh sebab itu, bila dibuat perumpamaan dengan keledai yang memikul buku-buku adalah perumpamaan yang buruk, tetapi ini menjadi perumpamaan yang tepat. Karena yang terlebih dahulu zalim, yaitu aniaya atau keluar dari garis yang benar ialah orang-orang itu sendiri. Sebab itu Allah Swt. tidak memberikan petunjuk lagi, sehingga dalam kehidupannya itu hanya sebagai perbuatan yang sia-sia dikarenakan kesalahannya sendiri.¹²

Muhammad Hasbi Al-Shiddiqi menjelaskan bagaimana kaum Yahudi yang diberikan Taurat dan diperintahkan mengikuti isinya, tetapi orang-orang itu tidak mematuhi perintah dan tidak mengambil manfaat dari isi kitab itu, ini sama halnya dengan keledai yang membawa kitab-kitab. Orang-orang diumpamakan seperti keledai yang amat bodoh. Perumpamaan ini berlaku juga terhadap orang-orang yang tidak mengamalkan hukum-hukum Al-Qur'an sebagaimana mestinya. Perumpamaan ini merupakan perumpamaan yang paling buruk, karena ini dibuat untuk menggambarkan keadaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt. yang telah dibawa oleh para Rasul. Mereka yang tidak mau memahami ayat-ayat Allah Swt. akan diserupakan dengan keledai. Allah Swt. tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, 7365-7367.

orang yang mengotorkan jiwanya dengan berbagai macam maksiat, di mana mata hatinya telah buta melihat kebenaran.¹³

Dijelaskan juga dalam Tafsir Kementerian Agama, bagaimana kemurkaan Allah Swt. terhadap kaum Yahudi yang tidak menjalankan apa telah diperintahkan Allah Swt. dalam kitab Taurat, padahal mereka tahu isi kitab itu sejatinya merupakan kebenaran dari Allah Swt.. Perbuatan mereka ini diumpamakan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an bagaikan keledai yang memikul kitab yang banyak, tetapi tidak tahu apa yang dipikulnya itu. Sejatinya, bila dipikir lebih jauh lagi, mereka bahkan lebih bodoh dari keledai, karena memang keledai tidak dibekali oleh Allah Swt. untuk memahami kitab-kitab yang dipikulnya itu, sedangkan mereka memiliki akal tetapi tidak digunakan dengan baik. Orang-orang itu menggunakan akalnya untuk menyelewengkan Taurat, yaitu dengan mengubah yang asli menjadi apa yang mereka inginkan. Ayat ini juga menjelaskan perumpamaan keledai sebagai perumpamaan paling buruk yang ditujukan kepada orang-orang tersebut. Ini tidak lain karena telah mendustakan ayat-ayat Allah Swt. yang ditujukan kepadanya, yang menyebabkan dirinya tidak lagi mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. karena zalim terhadap dirinya sendiri. Ini membuatnya tidak dapat lagi melihat cahaya kebenaran, hatinya merana tidak dapat merasakan hal-hal yang benar, bahkan mereka berada dalam kegelapan yang menyebabkannya tidak lagi berada di jalan yang lurus.¹⁴

¹³ Muhammad Hasbi Al-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur*, Jilid 3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995).

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 131-132.

Al-Ṭabārī juga menjelaskan maksud dari ayat di atas menjelaskan tentang perumpamaan orang-orang Yahudi yang di amanatkan Taurat tapi tidak mengamalkannya. Maksudnya adalah, mereka tidak mengamalkan isinya dan mendustakan kenabian dari Nabi Muhammad saw., padahal orang-orang itu diperintahkan beriman kepadanya dalam kitab Taurat. Mereka diumpamakan seperti keledai yang memikul banyak kitab tapi tidak tahu apa isi dari kitab tersebut. Karena pada dasarnya, ahli kitab itu diamanatkan untuk mengamalkan kitab Taurat dan mengimani Nabi Muhammad saw., tetapi mereka berdusta.¹⁵

Perumpamaan ayat di atas merupakan perumpamaan yang membahas bagaimana kebodohan kaum Yahudi yang telah diamanatkan kitab Taurat tetapi enggan untuk mempelajari dan mengamalkan isi kitab tersebut. Pada zaman dahulu, keledai memang sering digunakan untuk mengangkut beban termasuk kitab-kitab. Ini menjadi dasar Allah Swt. membuat perumpamaan tersebut dalam Al-Qur'an. Tetapi, ayat tersebut bukan hanya ditujukan kepada kaum Yahudi tetapi juga ditujukan kepada umat Islam supaya tidak menjadi seperti kaum Yahudi yang dititipkan kitab Taurat.

3. Hewan ternak (*Al-An'ām*)

Secara umum dalam Al-Qur'an terdapat tiga nama surah yang diambil dari hewan ternak, yaitu sapi (*Al-Baqarah*), Lebah (*Al-Nahl*) dan hewan ternak secara umum (*Al-An'ām*). Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang secara khusus membahas hewan ternak tanpa menyebutkan hewannya secara

¹⁵ Muhammad Ibnu Jārīr, *Tafsir Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'ān*, Jilid 25, Diterjemahkan oleh Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 42-43.

langsung dengan berbagai pembahasan. Salah satunya adalah perumpamaan hewan ternak, sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al-A'raf/7: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا
وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya:

“Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”¹⁶

Syekh Ahmad Mustafa menjelaskan, ayat ini merupakan perumpamaan bagi orang-orang lalai dalam merenungkan ayat-ayat Allah Swt., padahal manusia telah diberikan mata untuk melihat kebenaran serta telinga untuk mendengar, namun manusia itu tidak pergunakan untuk memperhatikan dan berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang ada pada makhluk-Nya yang mereka lihat, atau tentang ayat-ayat yang diturunkan kepada Rasul-rasul-Nya. Karena tujuan diciptakannya telinga bagi manusia itu tak lain supaya dipergunakan untuk mengambil pelajaran dari setiap apa yang didengar dan mata untuk mengambil manfaat dari setiap yang dilihat. Tentu semua itu hanya bisa dilakukan dengan mengarahkan kemauan hati untuk mempergunakan masing-masing telinga dan mata dengan semestinya.

Kaum muslimin pada dasarnya sendirilah yang kini menjadi umat yang masa bodoh (*apatis*) dengan penggunaan telinga, mata dan akal pikiran untuk

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 174.

memperhatikan tanda-tanda kebesaran Ilahi pada diri atau alam sekeliling mereka. Inilah yang menjadikan mereka umat yang paling bodoh tentang ilmu-ilmu yang dengannya dapat diketahui, betapa hebat tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang terdapat pada indra, perasaan hati maupun kekuatan akalnyanya. Ada sebagian di antara mereka yang mengetahui sedikit tentang ilmu-ilmu tersebut, namun pengetahuannya itu hanyalah sekedar untuk mengambil keuntungan dalam kehidupan duniawi, tanpa disadari bahwa semua itu adalah ayat-ayat yang menunjukkan bahwa itu semua ada Tuhan yang telah menciptakannya.

Orang-orang yang memiliki sifat-sifat di atas bagaikan binatang ternak, unta, sapi, dan kambing. Karena akal yang ada pada dirinya tak ada gunanya selain dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan penghidupan duniawi belaka. Atau bahkan mereka lebih sesat lagi dari pada ternak, karena binatang ternak itu sekalipun hidupnya hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri saja, namun mereka melampaui batas-batas kebutuhannya yang wajar, baik dalam soal makan, minum, dan dalam memenuhi segala kebutuhan. Orang-orang yang diumpamakan sebagai binatang ternak atau lebih sesat lagi itulah orang-orang yang lalai terhadap apa yang apa yang memberi kebahagiaan kepada mereka di dunia maupun akhirat.¹⁷

Ibnu Kaṣīr juga menjelaskan maksud seperti hewan ternak pada ayat di atas yakni menggambarkan orang-orang yang tidak dapat mendengar

¹⁷ Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3, Diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: C.V. Toha Putra, 1993), 210-215.

kebenaran dan tidak membelanya, serta tidak dapat melihat petunjuk. Sama halnya hewan ternak yang digembalakan yang tidak dapat memanfaatkan anggota tubuhnya, kecuali untuk mempertahankan kehidupan dunianya. Oleh karena itu, mengenai ihwal orang-orang tersebut sebagaimana firman Allah Swt.: *“Bahkan mereka lebih sesat lagi.”* Artinya lebih sesat daripada hewan ternak, karena hewan ternak itu walaupun demikian, masih mau menaati sang penggembala jika dilarang, meskipun binatang itu tidak memahami ucapannya, berbeda dengan orang-orang tersebut. Selain itu, karena hewan-hewan itu berbuat sesuai dengan apa yang diciptakan baginya, baik secara naluri maupun secara paksa. Berbeda dengan orang kafir yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt. dan mengesakan-Nya, tetapi justru kafir dan menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, orang yang taat kepada Allah Swt. lebih mulia dari Malaikat yang taat, seperti dalam tempat kembalinya kelak. Dan barang siapa yang kufur kepada-Nya, maka binatang lebih sempurna daripada dirinya.

Dijelaskan juga dalam Tafsir Al-Muyassar tentang maksud dari perumpamaan pada ayat ini. Perumpamaan ini ditujukan kepada orang-orang yang berperilaku bagaikan hewan ternak, hewan ternak itu mendengar apa yang dikatakan penggembalanya, tetapi tidak tahu maksud dari perkataan tersebut. Dengan demikian, mereka tidak mampu lagi membedakan kebaikan dan keburukan dengan mata dan hati mereka. Atau yang buruknya lagi, mereka bisa jadi lebih sesat dari hewan ternak, karena hewan tersebut masih mampu melihat apa yang baik dan yang berbahaya untuknya, serta mengikuti isyarat dari penggembalanya. Berbeda dengan orang-orang tersebut, apa yang mereka

perbuat lebih buruk dari hewan ternak, karena mereka lalai dalam menjalankan apa yang diperintahkan Allah Swt. kepadanya.¹⁸

Selain ayat di atas, terdapat juga ayat lain yang menjelaskan tentang perumpamaan hewan ternak, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Al-Baqarah/2: 171.

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكُمْ عُمًى فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Terjemahnya:

“Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti.”¹⁹

Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya merangkum beberapa penafsiran mufasir tentang ayat ini. Seperti penafsiran Ibnu Abbas, Mujahid, dan Sibawaih yang sependapat dalam memberikan penafsiran, yakni pada ayat di atas Allah Swt. menyamakan antara pendakwah dan penyeru orang-orang kafir, yakni Nabi Muhammad saw. dengan penggembala yang memanggil ternaknya. Hewan ternak tersebut dapat mendengar suara panggilan saja, namun mereka tidak memahami apa yang diucapkan penggembala. Ayat ini sebenarnya tidak menekankan perumpamaan pada pemanggil, tetapi yang ditekankan di sini adalah yang dipanggil. Perumpamaan penggembala itu seperti Nabi Muhammad, sedangkan perumpamaan hewan ternak itu seperti orang-orang kafir yang tidak mengerti apa maksud dari panggilan penggembalanya.

¹⁸ Hikmat Basyir dkk., *Al-Tafsir Al-Muyassar*, Jilid 1, Diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi (Jakarta: Pustaka Darul Haq, 2016), 520-521.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 26.

Ada juga beberapa mufasir yang berbeda penafsiran seperti Ibnu Zaid, Qūṭrub dan Al-Ṭabarī yang sependapat bahwa makna dari perumpamaan ayat di atas adalah, perumpamaan orang kafir yang memanggil Tuhannya. Mereka tidak mampu bergerak seperti orang yang berteriak di tengah malam, yang hanya dijawab oleh gema sendiri saja. Ia berteriak namun tidak ada yang mendengarkannya, adapun yang menjawabnya tidak memiliki hakikat dan tidak bermanfaat sama sekali. Orang-orang kafir yang memanggil Tuhannya seperti penggembala memanggil gembalanya dari tempat yang jauh. Karena terlalu jauhnya penggembala tersebut, hewan gembalanya tidak mendengar panggilan itu. Oleh karenanya, teriakan penggembala sama sekali tidak bermanfaat kecuali hanya membuat letih.²⁰

Nasir Makarim memberikan dua pendapat tentang maksud dari ayat di atas, yang di mana ayat tersebut menjelaskan sebab fanatisme dan perilaku mereka yang keras kepala. Maksud pertama yaitu, dakwah yang dilakukan oleh orang beriman kepada orang-orang kafir bagaikan teriakan penggembala kepada hewan ternaknya, mereka bisa mendengar tapi tidak mengerti apa yang dimaksud. Hal ini disebabkan karena pengingkaran mereka yang terlalu berlebihan atas segala ajakan kepada kebenaran. Maksud kedua yaitu menjelaskan bagaimana perumpamaan orang-orang yang menyeru untuk menyembah berhala atau tuhan palsu lainnya sama dengan berharap kepada binatang yang tidak mengerti apa-apa. Begitu pula halnya dengan berhala atau

²⁰ Abu ‘Abdullah Muhammad, Tafsir Jāmi‘ li Ahkām Al-Qur’an, Diterjemahkan oleh Faturrahman dan Ahmad Hotib, 494-495.

tuhan palsu tersebut, mereka hanya bisa berharap tetapi tidak mendapatkan apa-apa dari apa yang mereka sembah. Karena benda itu memang tuli, bisu, dan buta.²¹

Ayat di atas sama-sama membahas bagaimana perumpamaan hewan ternak dalam Al-Qur'an. Pada ayat yang pertama menjelaskan bagaimana hewan ternak disamakan dengan orang-orang yang tidak menggunakan hati, telinga dan mata yang diberikan oleh Allah Swt. untuk berbuat baik serta beribadah kepada Allah. Bahkan dikatakan pula perbuatan tersebut lebih sesat dari hewan ternak, karena pada dasarnya manusia memiliki akal untuk berpikir sedangkan hewan ternak tidak memiliki akal sehat. Pada ayat kedua membahas penggembala yang memanggil ternaknya diumpamakan seperti berhala-berhala atau tuhan-tuhan palsu memanggil penyembahnya. Orang-orang tersebut menyembah tapi apa yang mereka sembah adalah sesuatu yang tuli, bisu, dan tidak bisa berbuat apa-apa.

4. Laba-laba

Laba-laba dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua kali dalam satu ayat yang sama.²² Sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-'Ankabūt/29: 41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

²¹ Nasir Makarim, *Al-Amsal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal*, Jilid 1, Diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Husein Alkaf dan Irwan Kurniawan (Jakarta: Gema Ilmu Press, 1992), 456-457.

²² Muhammad Fu'ād 'Abdu Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fāz Al-Qur'an Al-Karīm*, 604.

Terjemahnya:

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.”²³

Sekilas jika mengacu pada ayat di atas, seperti ada perbedaan yang antara pesan yang disampaikan pada ayat di atas dengan ilmu pengetahuan modern. Pada satu sisi, ayat di atas memberitahukan rumah atau sarang laba-laba sebagai sesuatu yang lemah dan tidak bisa diandalkan. Di sisi lain, ilmu pengetahuan modern menjelaskan bagaimana kuatnya jaring laba-laba melebihi baja dan lebih lentur daripada sutra.²⁴

Laba-laba dibahas dalam QS Al-‘Ankabūt/29: 41 sebagai perumpamaan orang-orang yang berlindung selain kepada Allah Swt.. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perumpamaan tentang kaum musyrikin yang menyembah berhala-berhala dengan mengharapkan perlindungannya, yang merupakan sesuatu yang sama sekali tidak dapat diterima oleh akal sehat. Ayat di atas menyatakan, bahwa orang-orang yang mencari perlindungan selain Allah Swt. perumpamaan mereka seperti laba-laba yang membuat rumah dengan susah payah untuk menjadi perlindungan baginya. Padahal rumah laba-laba merupakan serapuh-rapuhnya rumah. Tetapi, bila mereka mengetahui bahwa demikian itu perumpamaan mereka dan berhalanya, pastilah mereka tidak menjadikannya sebagai pelindung.

Kelemahan sarang laba-laba untuk menjadi tempat perlindungan sangat menonjol. Perumpamaan ini memanglah tepat, karena dengan satu jari saja,

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 401.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 271-272.

sarang tersebut telah menjadi porak-poranda. Namun yang pasti bahwa ayat di atas bermaksud menggambarkan kelemahan sarang laba-laba, lalu Allah Swt. menyamakannya dengan kaum musyrikin yang menjadikan berhala-berhala sebagai pelindung mereka. Sarangnya sangat lemah, hanya namanya saja rumah atau sarang, padahal sama sekali tidak melindungi dari segala yang mengancam hidupnya. Sedikit gerakan yang menyentuh sarang itu, sarang itu pun langsung hancur. Sama halnya dengan berhala-berhala yang hanya namanya saja diberikan oleh kaum musyrikin sebagai Tuhan, tetapi berhala itu sama sekali tidak menampakkan sifat ketuhanan dan tidak pula mampu memberi sifat perlindungan.²⁵

Muhammad Hasbi Al-Şiddiqī juga menjelaskan perumpamaan ayat di atas merupakan perumpamaan orang-orang yang menjadikan penolong-penolongnya yang selain Allah Swt., padahal mereka sama sekali tidak memberikan manfaat bagi kehidupannya. Hal ini seumpama dengan laba-laba yang membuat rumahnya dari untuk melindungi diri dari bahaya, namun sarang itu sama sekali tidak mampu untuk memberikan perlindungan kepadanya. Demikianlah orang-orang musyrik itu, tak dapat dibantu dan dilindungi oleh apa yang mereka sembah, yang mereka jadikan sebagai tuhan-tuhan mereka selain Allah Swt., dan apa yang mereka pebuat itu adalah sesuatu yang sia-sia.²⁶

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 83-85.

²⁶ Muhammad Hasbi Al-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur*, 3039.

Fathul Qadīr juga menafsirkan perumpamaan ayat di atas, adalah mereka yang meminta perlindungan selain kepada Allah Swt., yakni menjadikan berhala-berhala atau Tuhan-tuhan mereka sebagai pelindung. Ini sama halnya dengan laba-laba yang membuat sarang, tetapi sarang itu tidak dapat melindunginya dari apa-apa. Demikian juga berhala-berhala atau Tuhan-tuhan yang mereka jadikan pelindung, sama sekali tidak mendatangkan manfaat kepada mereka.²⁷

Dijelaskan juga dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama, sekilas pada ayat ini terdapat kontradiksi antar ilmu pengetahuan yang sedang berkembang saat ini. Tetapi di sisi yang lain, ayat ini memang hanya menjelaskan bagaimana kelemahan, kerapuhan sarang laba-laba yang tidak bisa diandalkan.²⁸ Dalam tafsir Kementerian Agama yang lainnya, yakni Al-Qur'an dan Tafsirnya, dijelaskan tentang bagaimana orang-orang kafir (musyrik) menyembah tuhan-tuhan palsu disamakan seperti laba-laba yang membuat sarang yang sangat rapuh dan lemah, kemudian menjadikan sarangnya sebagai tempat berlindung. Perumpamaan ini juga menggambarkan bahwa agama yang paling lemah adalah agama yang menyembah berhala.²⁹

Ilmu pengetahuan modern memang telah membuktikan kuatnya jaring laba-laba. Tetapi yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an sebagai sarang yang lemah bukanlah itu, tetapi fungsi lain yakni sebagai tempat perlindungan.

²⁷ Muhammad bin 'Alī, *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fī Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilmi Al-Tafsīr*, Jilid 8, Diterjemahkan oleh Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 603.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 273-274.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, 405.

Karena pada dasarnya, sarang tersebut tidak memberi perlindungan dan mudah untuk di hancurkan walaupun hanya menggunakan satu jari saja. Sama halnya dengan orang-orang kafir yang mencari perlindungan kepada selain Allah Swt., maka yang didapatkannya hanyalah sesuatu yang lemah dan juga tidak memberikan perlindungan.

5. Nyamuk (*Al-Ba'ūdah*)

Seperti yang diketahui, nyamuk merupakan hewan kecil pengisap darah. Namun, teori ini tidaklah sepenuhnya benar, karena hanya nyamuk betina saja yang mengisap darah. Nyamuk memiliki organ yang tidak dimiliki oleh hewan lainnya, yakni alat pendeteksi darah agar darah itu cocok dengannya dan sensor penangkap panas yang sangat sensitif.³⁰

Nyamuk disebutkan dalam Al-Qur'an hanya sekali saja, yaitu dalam QS Al-Baqarah/2: 26.³¹

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.”

³⁰ Kementerian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 269-270.

³¹ Muhammad Fuad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*, 160.

Sebab turunnya ayat itu yaitu, diriwayatkan dari Al-Suddi dengan sanad-sanadnya: Ketika Allah Swt. memberikan dua perumpamaan ini untuk orang-orang munafik yakni firman-Nya, “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api” dan firman-Nya, “atau orang seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit orang-orang munafik itu berkata, “Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Suci dari membuat perumpamaan-perumpamaan seperti ini, maka Allah Swt. menurunkan ayat ini.

Sejumlah mufasir menyebutkan termasuk Al-Wahidi yang mengambil dari jalur Abdul Ghani bin Sa‘id Al-Šaqāfi dari Musa bin Abdurrahman bin Ibnu Juraij dari ‘Atha dari Ibnu Abbas ra. berkata, “Sesungguhnya Allah Swt. menyebutkan sesembahan orang musyrik”, kemudian berkata dengan firman Allah Swt., “Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka”, dan menyebutkan tipu daya sesembahan mereka dan menjadikannya seperti sarang laba-laba, mereka berkata, “Apa pendapat kalian tentang apa yang akan Allah perbuat dengan permisalan ketika menyebutkan lalat dan laba-laba di dalam Al-Qur’an yang diturunkan kepada Muhammad?” maka Allah Swt. menurunkan ayat ini.³²

Perumpamaan nyamuk dibahas dalam QS Al-Baqarah/2: 26. Allah Swt. menegaskan pada ayat ini betapa Dia tidak segan membuat perumpamaan dengan nyamuk. Itu karena meskipun hewan ini bertubuh kecil, nyatanya tidak ada satu pun manusia yang dapat menciptakannya. Hanya Allah Swt. saja yang

³² Jalaluddin Al-Suyuti, *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 8-9.

mampu menciptakan itu dengan manfaat-manfaat yang ditujukan bagi kehidupan manusia.³³

Perumpamaan-perumpamaan yang tepat mempunyai peranan yang besar dalam memberikan kejelasan, karena perumpamaan adalah gambaran dari kenyataan. Ketika seseorang bermaksud menghina dan menjelaskan kelemahan tuhan-tuhan, maka harus memilih sesuatu yang lemah untuk dijadikan perumpamaan sehingga kelemahan tuhan-tuhan mereka menjadi jelas. Orang-orang yang menolak Al-Qur'an membuat perumpamaan dengan seekor nyamuk yang kecil ini sebagai alat untuk menghina Al-Qur'an. Tetapi kalau mereka memperhatikan dengan seksama akan hewan kecil itu, maka mereka akan mendapatkan keajaiban-keajaiban penciptaan yang teliti dan luar biasa dan mengagumkan.

Penyebab Allah Swt. membuat perumpamaan dengan seekor nyamuk karena dalam jasad nyamuk yang kecil terdapat semua organ yang ada pada gajah yang jasadnya besar, bahkan nyamuk memiliki dua organ yang tidak ada pada gajah. Dengan demikian, Allah Swt. hendak memberitahu kepada hamba-Nya yang beriman akan kehalusan dan kehebatan dari apa yang Dia ciptakan. Oleh karena itu, Allah Swt. ingin menjelaskan kepada kaum muslimin kehebatan ciptaan-Nya di alam ini agar mereka merenungkan makhluk yang tampak lemah, tetapi serupa dengan gajah yang besar.

Ungkapan ayat di atas mengisyaratkan bahwa petunjuk dan kesesatan adalah determinisme dan berkaitan dengan kehendak Allah Swt., padahal yang

³³ Kementerian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 268.

sebenarnya adalah ungkapan ini menjelaskan bahwa petunjuk dan kesesatan beranjak dari perbuatan manusia itu sendiri. Dengan kata yang ringkas petunjuk dan kesesatan dari Allah Swt. dalam persepsi Al-Qur'an, tidak berarti determinisme atau pemaksaan untuk memilih jalan yang benar atau salah, tetapi petunjuk Allah Swt. berarti menyediakan jalan-jalan kebahagiaan. Dan penyesatan itu berarti Allah Swt. menghilangkan faktor-faktor yang membantu seseorang mendapatkan petunjuk-Nya tanpa adanya unsur pemaksaan dalam masalah ini. Pernyataan diumpamakan seperti orang yang berjalan di tepi jurang yang dalam, dia terancam itu ke dalam jurang, makin dekat ke tepi jurang maka semakin besar kemungkinan untuk jatuh. Sebaliknya, makin jauh dari jurang maka kemungkinan selamat makin besar. Keadaan yang pertama adalah kesesatan dan keadaan yang kedua adalah petunjuk.³⁴

Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Manār* menjelaskan bahwa Allah Swt. membuat perumpamaan nyamuk semata-mata hanya menunjukkan kuasa-Nya kepada orang-orang kafir, bahwa mengumpamakan sesuatu yang kecil atau pun besar adalah perkara yang sangat mudah. Perumpamaan pada ayat tidak seperti apa yang mereka pikirkan, perumpamaan ini berperan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan menyesatkan orang-orang fasik yang keluar dari jalur ketaatan.³⁵

Berdasarkan beberapa penafsiran, ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah Swt. menunjukkan kuasanya kepada orang-orang kafir, bahwa bukan hal

³⁴ Nasir Makarim, *Al-Amsal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal*, Jilid 1, Diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Husein Alkaf dan Irwan Kurniawan, 115-119.

³⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2013), 80-82.

sulit bagi Allah membuat suatu perumpamaan antara sesuatu yang kecil dengan yang besar. Ini dimaksudkan agar manusia tidak meremehkan ciptaan Allah Swt. meskipun itu kecil dalam penglihatan mata. Perumpamaan ini dibuat oleh Allah Swt. untuk menggambarkan keadaan manusia, yang beriman akan sadar bahwa itu merupakan kebenaran dari Allah Swt. sedangkan orang kafir tidak mampu memahami maksud dari perumpamaan tersebut. Orang kafir itu meremehkan ciptaan Allah Swt. yang membuatnya sulit untuk memahami kebenaran dengan berdalih pada logika sesat. Dengan pola pikir sesat ini, membuat dirinya menjadi tersesat tanpa disadarinya.

6. Lebah

Ayat yang memberikan informasi mengenai lebah adalah QS. Al-Nahl/16: 68-69

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّمْرَةِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.”

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsir Al-Azhar, ayat di atas merupakan perilaku yang baik dari hewan yang sangat patut untuk dicontoh. Sebab, lebah merupakan hewan yang sangat bijak, bisa dilihat dari teraturnya kehidupan lebah dalam membuat sarangnya dan menghasilkan madu serta lilin.

Madu merupakan hasil yang dipelihara dan diambil manfaatnya oleh manusia, sedangkan lilin merupakan alat penjaga agar madunya tidak tumpah berserakan. Dalam hidup berkelompok, lebah hanya memiliki satu pemimpin dan semua lebah dalam satu koloni harus tunduk kepada pemimpinnya. Pemimpin lebah merupakan lebah betina yang disebut sebagai Ratu Lebah. Adapun lebah yang lain adalah hanya sebagai prajurit, dan semua prajurit tidak boleh melawan kehendak pemimpinnya. Ratu Lebah tidak akan keluar dari sarangnya dan menjadi pusat perhatian dari seluruh pasukan koloninya. Hal yang unik dan sepatunya dicontoh oleh manusia ialah sifat lebah yang dituntut untuk tidak boleh jadi pemalas atau lari dari tugasnya. Sebab yang lalai dari tugasnya umurnya akan dihabisi.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, lebah diberikan kemampuan oleh Allah Swt. yang mengantarkannya memiliki naluri yang mengagumkan. Lebah merupakan hewan yang patut dicontoh oleh manusia, sebab lebah dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi banyak makhluk hidup khususnya manusia. Manfaat yang diperoleh antara lain adalah madu yang senantiasa keluar dari perutnya setelah menghisap sari bunga. Dalam madu terdapat obat penyembuh bagi manusia, meskipun sari bunga yang dikonsumsinya berbahaya bagi manusia. Jika berpikir lebih lanjut, ini merupakan sifat baik yang harus dicontoh manusia, yaitu harus mengonsumsi sesuatu yang baik dan mengeluarkan hasil yang baik juga.

Penafsiran di atas menunjukkan bahwa sifat yang dimiliki oleh lebah merupakan sifat yang baik, di mana hewan itu dapat memberikan manfaat bagi

mahluk hidup lain disekitarnya. Lebah juga tunduk terhadap pemimpinnya dan tidak akan melawan apa yang diperintahkan olehnya. Serta lebah juga merupakan hewan yang rajin dan giat dalam menjalankan tugasnya.

B. Hikmah Perumpamaan Hewan dalam Al-Qur'an

1. Anjing

Pesan moral yang dapat dipetik dari perumpamaan anjing dalam QS Al-A'raf/7:176 yaitu, berdasarkan penafsiran ayat tersebut, perumpamaan ini menunjukkan perilaku anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Anjing hampir selalu terlihat mengeluarkan air liur. Ini dilakukannya begitu saja tanpa menunggu sebab tertentu, misalnya diserang, dikejar, ataupun istirahat. Keadaan yang demikian ini menjadi perumpamaan orang-orang yang menolak kehadiran Allah Swt. Baik setelah diberi peringatan maupun belum, orang-orang itu akan selalu meludahkan air liurnya yang kotor. Perilaku yang demikian ini muncul dari diri manusia itu sendiri yang pada akhirnya akan merusak jiwa manusia tersebut. Akan tetapi, perbuatan yang dilakukannya berpotensi menular kepada orang lain. Oleh karena itu, semua orang harus melindungi diri dari pengaruh perbuatan tersebut. Ini adalah tugas semua orang untuk memperingatkan dan menyadarkan mereka yang sedang memperoleh cobaan semacam ini.³⁶

Ayat ini juga memberikan penjelasan kepada seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi tetapi melepaskan tuntunan pengetahuannya. Orang tersebut seperti anjing yang menjulurkan lidahnya sambil terengah-engah, biasanya ini

³⁶ Kementerian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 59.

dilakukan hanya ketika lelah atau haus, tetapi orang-orang itu melakukannya selama hidupnya. Ini sama halnya dengan orang yang menuntut ilmu tetapi terjerumus ke dalam hawa nafsunya. Pengetahuan yang didupakannya seharusnya membuatnya terlindung dari perbuatan yang salah, tetapi yang dilakukannya hanya berusaha untuk mencari kesenangan dunia karena perbuatan tersebut merupakan perilaku bawaannya sebagaimana sifat anjing tersebut.³⁷

Menurut Ibnu Qayyim, pesan yang terkandung dalam ayat ini yaitu sebagai peringatan untuk selalu menghindarkan diri dari perbuatan tercela yakni mendustakan ayat-ayat Allah Swt. yang di mana orang tersebut hanya mementingkan dunia daripada akhirat padahal dirinya telah diberikan ilmu pengetahuan oleh Allah Swt. yang orang lain tidak terima. Dengan adanya perumpamaan ini, menjadi teguran untuk semua bahwa sebaik-baiknya ilmu yang diberikan oleh Allah adalah ilmu yang diamalkan.³⁸

Pesan dalam ayat itu adalah jangan pernah membiarkan diri sendiri tergoda oleh kemewahan dunia dan mengikuti hawa nafsu, karena itu akan membawa diri sendiri untuk jauh dari kebenaran. Ketika manusia jauh dari kebenaran maka hatinya akan mati. Jika hati manusia sudah mati, maka nasihat apa pun akan sia-sia kepadanya, karena hatinya telah tertutup dari kebenaran yang pada akhirnya membuat hidupnya tidak tenang. Jangan mengorbankan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 376.

³⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Tafsīru Al-Qayyim*, Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul "Tafsir Ibnu Qayyim", (Jakarta: Darul Falah, 2000).

prinsip agama hanya karena ingin terlihat baik di hadapan manusia sehingga mengutamakan hawa nafsu dan jauh dari kebenaran.

Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya untuk menjelaskannya kepada umatnya karena kepada umatnyalah ayat-ayat itu diturunkan. Agar kaumnya tidak luput dari wahyu yang diturunkan kepadanya. Oleh karena itu, ayat tersebut harus selalu dibaca olehnya dan orang-orang setelahnya agar orang-orang yang membacanya senantiasa menerima ilmu dari Allah Swt. dan juga membuatnya untuk selalu berhati-hati agar tidak menjulurkan lidahnya sambil terengah-engah. Dan juga agar dirinya tidak menganiaya musuh yang tidak pernah berbuat masalah terhadapnya, ataupun menganiaya dirinya sendiri. Karena kenyataannya, perbuatan tersebut hanya menganiaya dirinya sendiri.

2. Keledai

Hikmah dari ayat di atas bisa dilihat dari makna ayatnya bahwa mereka yang menyatakan telah beriman kepada kitab Allah Swt. (dalam hal ini Taurat) namun enggan melaksanakan apa yang ada didalamnya. Keburukan akan menimpa mereka yang berani meninggalkan ayat-ayat Allah Swt., dan mereka tidak akan diberi petunjuk sedikit pun. Dalam kalangan bangsa Arab pada umumnya, yang terbersit di pikiran manusia ketika mendengar kata “keledai” atau “*himā*” adalah gambaran hewan yang bodoh, bebal, kurang sopan, dan tidak berperasaan. Kesan inilah yang disampaikan Allah Swt. dalam ayat ini, yaitu menyamakan orang-orang yang enggan mengamalkan ajaran kitab suci yang Allah Swt. turunkan dengan keledai yang tidak tahu pentingnya buku-

buku yang sedang dipikunya. Alangkah buruknya manusia yang hanya memiliki kecerdasan setara dengan keledai.³⁹

Wahbah Al-Zuhāifi menjelaskan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut untuk menjelaskan kepada ahli kitab untuk selalu mengamalkan isi kitab yang diketahuinya, karena orang yang tidak mengamalkan isi kitab-Nya sama halnya dengan orang yang mencintai dunia.⁴⁰ Sayyid Quṭb menjelaskan hikmah dari perumpamaan keledai yaitu untuk mengingatkan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu mengamalkan kitab suci yang telah Allah Swt. titipkan kepadanya. Karena jika melakukan hal yang sama dengan maksud perumpamaan tersebut, sama halnya dia termasuk golongan yang cinta kepada dunia, yakni golongan orang-orang yang sangat hina dan buruk.⁴¹

Ayat di atas bukan hanya ditujukan kepada kaum yang diamanatkan Kitab Taurat saja, tetapi juga kepada siapa saja yang mengabaikan ayat-ayat Allah Swt., termasuk orang Islam yang mengabaikan Al-Qur'an. Allah Swt. telah mengamanatkan kitab suci untuk diyakini, diamati, diamalkan dan disampaikan. Tetapi banyak yang hanya menghafalnya tanpa mengerti isinya, tidak mengindahkan nasihatnya, dan tidak mengamalkan isinya. Inilah perumpamaan keledai yang dimaksudkan dalam ayat di atas, orang yang diamanatkan kitab suci tetapi tidak mengamalkan isinya.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 104.

⁴⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 14, Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, 561-564.

⁴¹ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 19, Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, 272.

3. Hewan ternak

Menurut Buya Hamka, dua ayat yang menjadi perumpamaan hewan ternak yaitu QS Al-A'raf/7: 179 dan QS Al-Baqarah/2: 171 merupakan peringatan dari Allah untuk selalu mempergunakan hati, akal, serta telinga untuk hal-hal yang positif. Artinya, Allah memerintahkan manusia untuk selalu berpikir dan mencari kebenaran agar tidak terjerumus kebodohan dan kehinaan. Pada QS. Al-A'raf/7:179 mengajarkan bahwasanya jikalau seseorang mempelajari suatu ilmu tetapi tidak disertai kesadaran dan rasa takut kepada Allah Swt. bisa dikatakan orang tersebut belum mendapatkan ilmu yang sejati, sebab ayat ini mengandung anjuran tegas untuk menggunakan hati, mata dan telinga untuk merenungi kekuasaan Allah Swt.⁴² Sedangkan dalam QS Al-Baqarah/2: 171 mengajarkan manusia dalam beragama untuk selalu menggunakan akalnya lalu memilih pendirian hidup menggunakan akal tersebut. Bukan sekedar menerima kemudian mengikuti ajaran yang telah dibawa oleh nenek moyang. Karena orang yang telah menggunakan akalnya tidaklah serta mengikuti kepercayaan tertentu tanpa alasan yang benar.

Allah Swt. dalam dua ayat di atas menegaskan bahwa manusia dapat saja turun derajatnya sampai setara atau bahkan di bawah derajat hewan ternak. Itulah orang-orang yang mempunyai hati namun enggan memakainya untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.. Orang-orang itu mempunyai mata tapi tidak melihatnya, dan mempunyai telinga tapi enggan mendengar tanda-tanda kebesaran-Nya. Orang-orang inilah yang mengingkari dan

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 2611.

mendustakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. yang ditampakkan kepadanya dengan sangat nyata. Sangat pantas bila manusia seperti ini dinilai memiliki derajat yang tidak lebih tinggi dari hewan atau bahkan lebih rendah dari hewan ternak, karena hewan masih mendengar dan mengikuti isyarat dari penggembalanya tetapi manusia enggan mengikuti perintah Tuhannya. Sebaliknya, manusia yang taat kepada Allah Swt. memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. pasti memiliki derajat yang sangat mulia.

4. Laba-laba

Hikmah dari perumpamaan laba-laba dalam QS Al-‘Ankabūt/29: 41 memerintahkan manusia untuk tidak menyembah ataupun meminta perlindungan selain kepada Allah Swt., sebab Allah Swt. mengetahui apa saja yang orang-orang tersebut minta kepada berhala, patung, jin, bahkan manusia. Semua sembah tersebut tidak mungkin mendatangkan manfaat kepadanya, justru Allah Swt. akan mendatangkan kecelakaan kepada siapa saja yang melampaui batas bilamana Allah Swt. menghendaki hal tersebut. Oleh karena itu, Allah Swt. sengaja mengambil laba-laba sebagai perumpamaan agar manusia mudah memahami maksudnya, dan juga dimaksudkan untuk menerangkan segala keraguan orang-orang kafir.⁴³

Setelah melihat bukti-bukti kebesaran Allah Swt., sangat disayangkan bila masih saja ada manusia yang melenceng dan menyembah tuhan-tuhan lain

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 7 (jakarta: Widya Cahaya, 2011), 405-406.

yang sama sekali tidak mampu menciptakan apa pun, karena Tuhan itu hadir dari hasil kreasi manusia. Inilah yang menjadi kemusyrikan yang nyata dan merupakan dosa yang paling besar. Apa yang mereka kira sebagai perlindungan dari tuhan-tuhan itu sebenarnya hanyalah khayalan belaka, karena itu adalah sesuatu yang sangat lemah. Mereka diumpamakan seperti laba-laba yang membuat rumah dari jaring yang lemah. Dan perlu diketahui bahwa rumah atau sarang laba-laba ini juga berfungsi sebagai perangkap untuk menjerat mangsanya, ini juga menjadi perumpamaan dari tuhan-tuhan yang disembah oleh orang-orang musyrik. Tuhan-tuhan itu yang akan menjerumuskan mereka ke dalam kesengsaraan hidup di dunia bahkan di akhirat.

5. Nyamuk

Perumpamaan Nyamuk dalam QS Al-Baqarah/2: 26 menegaskan betapa Allah Swt. tidak segan membuat perumpamaan dengan nyamuk. Itu karena meski hewan ini bertubuh kecil, nyatanya tidak ada satu pun manusia yang dapat menciptakannya. Hanya Allah Swt. yang mampu menciptakannya dan menyertai ciptaan itu dengan manfaat-manfaat yang ditujukan bagi kehidupan manusia. Karena tidak ada ciptaan Allah Swt. yang sia-sia.⁴⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya tiap-tiap perumpamaan yang Allah Swt. buat pasti terdapat maksud dan tujuannya, sebab orang-orang yang tidak mau memahami tujuan perumpamaan yang dibuat oleh Allah Swt. adalah termasuk orang-orang yang fasik, karena orang-orang tersebut telah melanggar

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 268.

perjanjian, memutuskan hubungan silaturahmi dan membuat kerusakan di bumi. Ayat ini berkaitan dengan QS Al-‘Ankabūt/29: 41 di mana orang-orang Yahudi disamakan dengan laba-laba. Dalam membuat perumpamaan, bagi Allah Swt. tidak ada perbedaan antara yang kecil dengan yang besar, hina dan murka, semua adalah makhluk ciptaan-Nya. Yang terpenting adalah perumpamaan tersebut mencapai tujuan, yakni sebagai contoh terhadap perbuatan yang telah dilakukannya. Dengan turunnya ayat ini, tuduhan yang orang Yahudi buat tidak memiliki alasan yang kuat.⁴⁵

Hikmah lain dari ayat tersebut yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. akan mengetahui bahwa perumpamaan-perumpamaan itu adalah dari Allah Swt., sedangkan orang-orang kafir mengingkarinya bahkan tercengang mendengar perumpamaan-perumpamaan itu, sehingga membuatnya semakin sombong dan ingkar. Allah Swt. menyesatkan orang-orang tersebut dengan cara membiarkan orang-orang tersebut memilih jalan kesesatan setelah diterangkan kepadanya jalan kebenaran. Karena jalan yang dipilihnya tersebut membuatnya ingkar dan enggan untuk memahami dan memikirkan petunjuk yang telah Allah Swt. berikan kepadanya. Oleh karena itu, orang-orang tersebut sudah tidak lagi menggunakan akal sehatnya untuk berpikir jernih, dan ilmu pengetahuan yang Allah Swt. berikan dihadapinya dengan angkuh yang membuatnya bertambah sesat dan tidak mendapatkan petunjuk atas kefasikannya.⁴⁶

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 1 (jakarta: Widya Cahaya, 2011), 67-69.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, 67.

Maksud dari penafsiran di atas sudah sangat jelas, yaitu orang-orang kafir dalam memandang perumpamaan nyamuk sangat beda dengan orang beriman. Karena orang kafir mendasarkan pada akal pikiran dan nafsunya, tidak ada iman sama sekali, karena mereka hanya melihat dari sisi duniawi dan kepentingan pribadi belaka, sehingga tidak mampu pesan dan kesan dari ayat-ayat Allah Swt. yang diturunkan kepadanya. Sehingga mereka mengatakan untuk apa Allah Swt. menciptakan pemisalan nyamuk ini. Ini menunjukkan bahwa mereka orang-orang kafir benar-benar tidak mampu menggunakan akal sehatnya. Karena mereka hanya melihat hanya wujudnya, sehingga mereka tidak mampu memahami dan bahkan meremehkan ciptaan sang Ilahi. Begitu sulitnya orang-orang kafir tersebut memahami kebenaran dengan hanya berdalih pada logika sesat. Dengan pola pikir tersebut akan selalu membuatnya tersesat dan bahkan tersesat sejauh-jauhnya.

6. Lebah

Perumpamaan lebah dalam Al-Qur'an dapat dijadikan contoh oleh orang-orang yang berpikir. Sebab bila diperhatikan, kemampuan yang diberikan Allah Swt. kepada Lebah merupakan kemampuan yang unik, di mana lebah dalam bekerja memiliki ketelitian yang luar biasa. Sehingga sulit untuk akal memikirkannya bagaimana lebah-lebah itu membagi sistem kerjanya dalam membangun sarangnya.⁴⁷ Lebah juga merupakan perumpamaan dari

⁴⁷ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Diterjemahkan Oleh As'ad Yasin, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2000), 194.

orang-orang yang beriman, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmād:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ -
وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَمَثَلِ النَّحْلَةِ أَكَلَتْ طَيْبًا وَوَضَعَتْ طَيْبًا
وَوَقَعَتْ فَلَمْ تَكْسِرْ وَ لَمْ تُفْسِدْ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-‘Āṣī, Sesungguhnya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya perumpamaan orang-orang mukmin itu seperti lebah yang selalu memakan yang baik dan mengeluarkan yang baik, ia hinggap (di ranting) namun tidak membuat ranting patah dan rusak.”⁴⁸

Hadis di atas telah menjelaskan bagaimana sifat muslim yang sebenarnya, yaitu harus memberikan manfaat terhadap lingkungan sekitarnya. Mencermati pola kehidupan lebah, hikmah yang bisa di dapatkan yaitu: *pertama*, sebagai muslim yang baik harus banyak memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya; *kedua*, bekerja keras serta tekun dalam menjalankan tugas; *ketiga*, bekerja secara profesional dan fungsional; *keempat*, bekerja sesuai keahlian; *kelima*, menghormati dan menghargai pemimpinnya; *keenam*, rela berkorban demi orang lain, sebagaimana yang ditunjukkan oleh lebah pekerja.⁴⁹

Jika diperhatikan lebih jauh lagi, sifat lebah dalam membangun koloni memang sangat menakjubkan, padahal lebah merupakan makhluk yang tidak

⁴⁸ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, (al-Riyāḍ: Dār al-Islam, 2013),

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, 254.

berakal. Dengan adanya perumpamaan lebah, dapat membuat keimanan seseorang bertambah dan senantiasa merenungkan akan kekuasaan Allah Swt. dalam mengatur kehidupan makhluknya di alam semesta ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun pada bagian akhir skripsi ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa isi dari keseluruhan skripsi ini yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hakikat perumpamaan hewan-hewan dalam Al-Qur'an menunjuk kepada perilaku manusia yang disamakan dengan hewan. Perumpamaan hewan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an berbagai macam dengan gaya bahasa yang mudah untuk dipahami, ada yang diumpamakan dengan perilaku hewan, apa yang hewan tersebut sering lakukan, serta ukuran hewan tersebut.
2. Adapun hikmah yang bisa dipetik dari ayat-ayat tentang perumpamaan hewan-hewan dalam Al-Qur'an yaitu: *Pertama*, perumpamaan anjing yang selalu menjulurkan lidah bagaikan orang-orang yang cenderung kepada dunia dan selalu mengikuti hawa nafsunya. *Kedua*, perumpamaan keledai bagaikan orang yang bodoh, yakni orang-orang yang diamanatkan kitab suci tapi tidak mau tahu isi dari kitab suci tersebut dan tidak mau mengamalkan ajarannya. *Ketiga*, perumpamaan hewan ternak bagaikan mereka yang diberikan hati, telinga, dan mata oleh Allah Swt. tapi tidak dipergunakan dengan baik sehingga bisa dikatakan mereka lebih hina dari hewan ternak. *Keempat*, perumpamaan laba-laba adalah mereka yang meminta perlindungan kepada selain Allah Swt., perbuatan yang dilakukannya adalah sia-sia karena tidak dapat melindunginya dari bahaya apa pun. *Kelima*,

perumpamaan nyamuk bagaikan berhala-berhala atau tuhan-tuhan orang kafir yang hina dan lemah. Perumpamaan ini dimaksudkan agar orang-orang yang beriman dapat mengambil hikmah yang membuatnya selalu merenung dan rendah di hadapan Allah Swt., sedangkan orang-orang kafir akan menolak, dan akan membuat perumpamaan nyamuk ini untuk menghina Al-Qur'an sehingga orang-orang kafir itu tersesat karena dirinya sendiri. *Keenam*, perumpamaan lebah bagaikan orang-orang yang beriman, di mana orang yang beriman akan selalu memberikan manfaat dan juga tidak akan merusak lingkungan sekitarnya.

3. Saran

Hewan merupakan makhluk hidup yang memiliki ciri khas, kelebihan, serta kekurangan tersendiri pada setiap spesiesnya sebagaimana makhluk hidup lainnya. Ada baiknya sebagai umat manusia dapat bersikap baik dan memperlakukan hewan sebagaimana mestinya. Menghilangkan prasangka negatif kepada hewan yang terlihat buruk sehingga tidak ada lagi perilaku yang tidak sepatutnya diperbuat kepada hewan di dunia ini.

Penulis menyadari bahwa kajian dalam skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan, masih banyak celah dan juga kekurangan. Kajian yang berfokus terhadap perumpamaan hewan ini, tentu masih banyak yang perlu dielaborasi dan ditelaah terutama bagi dunia akademik mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara khusus dan secara umum masyarakat dapat menambah wawasan khazanah keilmuan di bidang Al-Qur'an dan tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali, Muhammad bin, *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fī Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilmi Al-Tafsīr* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013)
- Ali, Muhammad, 'Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Quran', *Jurnal Tarbawiyah*, 10.2 (2013) <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/344/159>
- Amalia, Fitri, 'Sinonimi Dalam Kamus Indonesia', *Medan Bahasa : Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 11.2 (2017) https://www.researchgate.net/publication/331166121_SINONIMI_DALAM_KAMUS_INDONESIA
- Animalbooks, Tim Penulis, *Ensiklopedia Dunia Fauna 1* (Yogyakarta: Andi, 2013)
- Aziz, Moh. Ali, *Memahami Tuntas Al-Qur'an*, 1st edn (Surabaya: Imtiyaz, 2012)
- Bahjat, Ahmad, *Qisas Al-Hayawan Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdu, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Hadis, 2007)
- Basyir, Hikmat dkk., *Al-Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Pustaka Darul Haq, 2016)
- Cresswell, Julia, *Oxford Dictionary of Word Origins* (New York: Oxford University Press, 2014)
- Effendi, Rustam, *Kata Serapan Arab-Indonesia Arkhabil* (Pekanbaru: Taman Karya, 2021)
- Fauziyah, Rizki, *HEWAN DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS KOLERASI NAMA HEWAN SEBAGAI NAMA SURAT DALAM AL-QUR'AN* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019) <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/65597>
- Glare, P. G. W., *Oxford Latin Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2012)
- Hamka, *Tafsi Al-Azhar Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001)
- , *Tafsir Al-Azhar, Jilid 4* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001)
- Hidayah, Nur, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021)
- Hidayat, Dani, *Binatang Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'iy)* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010) [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5758/1/BAB I,V, DAFTAR PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5758/1/BAB_I,V,_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)

- Isma'il, Abu Al-Fida, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Beirut: Dar Al-Fikri, 1980)
- Jārīr, Muhammad Ibnu, *Tafsir Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Al-Tafsīru Al-Qayyim* (Jakarta: Darul Falah, 2000)
- Joseph A. Veech, *Habitat Ecology and Analysis* (New York: Oxford University Press, 2021)
- Komariah, Djama'an Satori dan Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Koneri, Saroyo Sumarto dan Roni, *Ekologi Hewan* (Bandung: Patra Media Gravindo, 2016)
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Makarim, Nasir, *Al-Amsal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal* (Jakarta: Gema Ilmu Press, 1992)
- Makrifah, Nurul, 'Macam Urgensi Amsal Dalam Al-Quran', *At-Turost : Journal of Islamic Studies*, 7.2 (2020) <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>
- Martono, Moch. Anshori dan Djoko, *Biologi 1* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009)
- Masykur, Muhammad, 'Binatang Dalam Kitab Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Karya Tanṭāwī Jauhāri' (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2001) <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8777>
- Muhammad, Abu Abdullah, *Tafsir Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Keempat (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002)
- Mustafa, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 3* (Semarang: C.V. Toha Putra, 1993)
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004)
- Quṭb, Sayyid, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Diterjemahkan Oleh As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- , *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* (Jakarta: Gema Insani, 2003)
- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)
- , *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 7* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)
- , *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)

- , *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019)
- , *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)
- , *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)
- Salim, Abdul Muin, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2nd edn (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Jakarta: Mizan, 2001)
- Al-Shiddiqi, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995)
- Soehadha, Muhammad, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Sudjino, Langkah Sembiring dan, *Biologi: Kelas XII Untuk SMA Dan MA* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009)
- Al-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqam Fi Ulum Al-Qur'an* (Solo: Indiva Pustaka, 2009)
- , *Lubab Al-Nuqul Fi Asbab Al-Nuzul* (Jakarta: Gema Insani, 2008)
- Taufik, Leo Muhammad, 'Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini Dan Nanti', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3 (2019)
- Thabthaba'i, Sayyid Muhammad Husein, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, 1st edn (Jakarta: Lentera, 2000)
- Wekke, Ismail Suwardi dkk., *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 1st edn (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019)
- Wijayati, Faidah Rahmawati Nurul Urifah dan Ari, *Biologi* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009)
- Yunanda, Rifki, 'Fauna Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)' (Universits Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)
http://repository.radenintan.ac.id/5987/1/SKRIPSI_FIX_RIFKI.pdf
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- , *Al-Tafsir Al-Wasit* (Jakarta: Gema Insani, 2013)

RIWAYAT HIDUP



Yusril Emra, lahir di Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan pada hari Jum'at tanggal 14 April 2000, dari pasangan Rahmat Emra dan Masita sebagai anak pertama dari 2 bersaudara.

Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Poros Cilallang-Bajo, Dsn. Battang, Desa Tabbaja, Kec. Kamanre, Kab. Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN No. 38 Jambu, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 4 Belopa dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 12 Kab. Luwu dan selesai pada tahun 2018. Setelah lulus dari jenjang SMA, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sosial Media Penulis:

- *Instagram:* @yusril_emra14
- *Facebook:* Yusri Emra
- *e-Mail:* yusrilemra76@gmail.com